Alternatif Praksis Pembelajaran Sosiologi

Tidak banyak buku teks yang secara serius mengkaji tentang ranah pedagogis, khususnya dalam pembelajaran sosiologi. Kebanyakan buku teks kependidikan lebih bersifat umum, sehingga tidak substansial untuk digunakan sebagai sumber belajar bagi insan akademis, yang bergelut dengan praktik pembelajaran sosiologi di ranah praksis. Kehadiran buku ini setidaknya memberikan *spirit* bagi para pembaca, khususnya dosen dan guru untuk melakukan inovasi-inovasi pembelajaran sosiologi, sehingga pembelajaran sosiologi menjadi lebih efektif dan bermakna. Sebagai alternatif praksis dalam buku ini memuat beberapa ide dan pemikiran serta perspektif dalam memecahkan persoalan pembelajaran sosiologi, di antaranya:

- Potensi, Bekal Ajar Awal, dan Kesulitan Peserta Didik dalam Belajar Sosiologi
- Prinsip-prinsip Pembelajaran Sosiologi
- Seni Menemukan dan Mengonstruksi Konsep Sosiologi oleh Peserta Didik dalam Pembelajaran Sosiologi
- Pengajaran Sosiologi yang Menyenangkan dengan Penerapan Metode Inovatif *Lima-I*
- Gagasan Alternatif Menuju Rekonstruksi Materi Ajar Sosiologi dari Tekstual ke Kontekstual
- Integrasi Nilai-nilai Kearifan Lokal (Minangkabau) ke dalam Materi Ajar Sosiologi untuk Pembentukan Karakter Peserta Didik
- Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Sosiologi
- Pengembangan Kurikulum Sosiologi
- Media dan Teknologi Pembelajaran Sosiologi

Salah satu tujuan dari penulisan buku ini, memberikan diskursus bagi para pembaca, baik dosen dan guru, maupun pengawas mata pelajaran, praktisi pendidikan, tentor atau perancang kurikulum serta pembuat kebijakan dalam pembelajaran. Sehingga ada titik temu antara teoretis dan praksis menuju pembelajaran sosiologi yang adaptif dengan revolusi zaman.

RajaGrafindo Persada
PT RAJAGRAFINDO PERSADA
Jl. Raya Leuwinanggung No. 112
Kel. Leuwinanggung, Kec. Tapos, Kota Depok 16956
Telp 021-84311162
Email: rajapers@rajagrafindo.co.id
www.rajagrafindo.co.id

RAJAWALI PERS
DIVISI BUKU PERGURUAN TINGGI
9 786232 316010

Alternatif Praksis Pembelajaran Sosiologi

Dr. Erianjoni, M.Si.

Alternatif Praksis
Pembelajaran
Sosiologi

Dr. Erianjoni, M.Si.

Alternatif Praksis

Pembelajaran Sosiologi

Alternatif Praksis Pembelajaran Sosiologi

Dr. Erianjoni, M.Si.

RAJAWALI PERS
Divisi Buku Perguruan Tinggi
PT RajaGrafindo Persada
D E P O K

Perpustakaan Nasional: Katalog dalam terbitan (KDT)

Erianjoni

Alternatif Praksis Pembelajaran Sosiologi/Erianjoni
—Ed. 1, Cet. 1.—Depok: Rajawali Pers, 2020.
x, 98 hlm. 23 cm.
Bibliografi: hlm. 91
ISBN 978-623-231-601-0

Hak cipta 2020, pada penulis

Dilarang mengutip sebagian atau seluruh isi buku ini dengan cara apa pun, termasuk dengan cara penggunaan mesin fotokopi, tanpa izin sah dari penerbit

2020.2819 RAJ
Dr. Erianjoni, M.Si.
ALTERNATIF PRAKSIS PEMBELAJARAN SOSIOLOGI

Cetakan ke-1, November 2020

Hak penerbitan pada PT RajaGrafindo Persada, Depok

Editor : Diah Safitri
Setter : Dahlia
Desain cover : Tim Kreatif RGP

Dicetak di Rajawali Printing

PT RAJAGRAFINDO PERSADA

Anggota IKAPI

Kantor Pusat:
Jl. Raya Leuwinanggung, No.112, Kel. Leuwinanggung, Kec. Tapos, Kota Depok 16956
Telepon : (021) 84311162
E-mail : rajapers@rajagrafindo.co.id http: //www.rajagrafindo.co.id

Perwakilan:

Jakarta-16956 Jl. Raya Leuwinanggung No. 112, Kel. Leuwinanggung, Kec. Tapos, Depok, Telp. (021) 84311162. **Bandung**-40243, Jl. H. Kurdi Timur No. 8 Komplek Kurdi, Telp. 022-5206202. **Yogyakarta**-Perum. Pondok Soragan Indah Blok A1, Jl. Soragan, Ngestiharjo, Kasihan, Bantul, Telp. 0274-625093. **Surabaya**-60118, Jl. Rungkut Harapan Blok A No. 09, Telp. 031-8700819. **Palembang**-30137, Jl. Macan Kumbang III No. 10/4459 RT 78 Kel. Demang Lebar Daun, Telp. 0711-445062. **Pekanbaru**-28294, Perum De' Diandra Land Blok C 1 No. 1, Jl. Kartama Marpoyan Damai, Telp. 0761-65807. **Medan**-20144, Jl. Eka Rasmi Gg. Eka Rossa No. 3A Blok A Komplek Johor Residence Kec. Medan Johor, Telp. 061-7871546. **Makassar**-90221, Jl. Sultan Alauddin Komp. Bumi Permata Hijau Bumi 14 Blok A14 No. 3, Telp. 0411-861618. **Banjarmasin**-70114, Jl. Bali No. 31 Rt 05, Telp. 0511-3352060. **Bali**, Jl. Imam Bonjol Gg 100/V No. 2, Denpasar Telp. (0361) 8607995. **Bandar Lampung**-35115, Perum. Bilabong Jaya Block B8 No. 3 Susunan Baru, Langkapura, Hp. 081299047094.

PRAKATA

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh

Puji dan syukur bagi Allah Swt. yang telah memberikan penulis kesehatan dan kemudahan, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan buku ini. Tanpa pertolongan-Nya tentunya penulis tidak akan sanggup untuk menyelesaikan buku ini, ini dengan baik. Shalawat serta salam semoga terlimpah curahkan kepada baginda tercinta kita yaitu Nabi Muhammad Saw. yang kita nanti-nantikan syafa'atnya di akhirat nanti.

Penulis mengucapkan syukur kepada Allah Swt. atas limpahan nikmat sehat-Nya, baik itu berupa sehat fisik maupun akal pikiran, sehingga penulis mampu untuk menyelesaikan pembuatan buku sebagai tugas riset penulis dalam pendidikan bencana dan lingkungan hidup, dengan judul buku "*Alternatif Praksis Pembelajaran Sosiologi*".

Penulis tentu menyadari bahwa buku ini masih jauh dari kata sempurna dan masih banyak terdapat kesalahan serta kekurangan di dalamnya. Untuk itu, penulis mengharapkan kritik serta saran dari pembaca untuk buku ini, supaya buku ini nantinya dapat menjadi buku teks yang lebih baik lagi. Kemudian apabila terdapat banyak kesalahan pada buku ini penulis mohon maaf yang sebesar-besarnya.

Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada semua pihak khususnya kepada teman-teman yang memberikan dukungan pada penulisan ini.

Demikian, semoga buku ini dapat bermanfaat. Terima kasih.

Padang, Oktober 2020

Ttd

Penulis

DAFTAR ISI

PRAKATA v

DAFTAR ISI vii

BAB 1 POTENSI, BEKAL AJAR AWAL, DAN KESULITAN PESERTA DIDIK DALAM BELAJAR SOSIOLOGI 1

A. Sosiologi dalam Dunia Pendidikan di Indonesia 2

B. Potensi Peserta Didik dalam Pembelajaran Sosiologi 3

C. Bekal Ajar Awal Peserta Didik dalam Pembelajaran Sosiologi 6

D. Kesulitan Belajar Peserta Didik pada Pembelajaran Sosiologi 8

BAB 2 PRINSIP-PRINSIP PEMBELAJARAN SOSIOLOGI 11

A. Prinsip-prinsip Pembelajaran Sosiologi 11

B. Pendekatan Pembelajaran Sosiologi 13

C. Strategi/Model dan Teknik Pembelajaran Sosiologi 17

BAB 3 SENI MENEMUKAN DAN MENGONSTRUKSI KONSEP SOSIOLOGI OLEH SISWA DALAM PEMBELAJARAN SOSIOLOGI 25

A. Kedudukan Konsep dalam Materi Ajar Sosiologi 26

B. Menemukan Konsep dengan *Case-Method Thinking* dengan Model Pembelajaran Penemuan (*Discovery Learning*) 29

BAB 4 PENGAJARAN SOSIOLOGI YANG MENYENANGKAN DENGAN PENERAPAN METODE INOVATIF *LIMA-I* 35

A. Emosi dan Motivasi Belajar 36

B. Penerapan *Lima-I* Meningkatkan Partisipasi Siswa dalam Pembelajaran Sosiologi 37

BAB 5 GAGASAN ALTERNATIF MENUJU REKONSTRUKSI MATERI AJAR SOSIOLOGI DARI TEKSTUAL KE KONTEKSTUAL 41

A. Urgensi Kontekstual Materi Sosiologi 42

B. Kekuatan Kontekstual Materi Sosiologi yang Bermuatan Lokal 44

BAB 6 INTEGRASI NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL (MINANGKABAU) KE DALAM MATERI AJAR SOSIOLOGI UNTUK PEMBENTUKAN KARAKTER PESERTA DIDIK 49

A. Strategi Internalisasi Pendidikan Karakter pada Mata Pelajaran Sosiologi 51

B. Internalisasi Nilai-nilai Kearifan lokal (Minangkabau) untuk Membentuk Karakter Peserta didik 52

BAB 7 MENINGKATKAN KUALITAS PEMBELAJARAN SOSIOLOGI 65

A. Memperbaiki dan Mengembangkan Pembelajaran Sosiologi 66

B. Akar Persoalan dan Solusi 70

BAB 8 PENGEMBANGAN KURIKULUM SOSIOLOGI 73
A. Prinsip-prinsip Pengembangan Kurikulum 73
B. Tujuan Pembelajaran dan Pengalaman Belajar Sosiologi 75

BAB 9 MEDIA DAN TEKNOLOGI PEMBELAJARAN SOSIOLOGI 81
A. Media, Sumber, dan Bahan Ajar Sosiologi 81
B. Pemanfaatan TIK dalam Pembelajaran Sosiologi 83
C. Peranan *E-Learning* dalam Pembelajaran 84
D. Implementasi TIK dalam Pembelajaran Sosiologi 86

DAFTAR PUSTAKA **91**

TENTANG PENULIS **97**

[Halaman ini sengaja dikosongkan]

BAB 1

POTENSI, BEKAL AJAR AWAL, DAN KESULITAN PESERTA DIDIK DALAM BELAJAR SOSIOLOGI

Dalam tataran universal Sosiologi ditinjau dari sifatnya dapat digolongkan sebagai ilmu pengetahuan murni (*pure science)* bukanlah sebagai ilmu pengetahuan terapan (*applied science)*. Sosiologi ditujukan untuk memberikan kompetensi kepada peserta didik dalam memahami konsep-konsep sosiologi seperti interaksi sosial, nilai dan norma, sosialisasi, perilaku menyimpang, pengendalian sosial, kelompok sosial, struktur sosial, lembaga sosial, perubahan sosial, globalisasi dan masalah sosial sampai pada terwujudnya integrasi sosial. Pada hakikatnya sosiologi memiliki dua pengertian dasar yakni sosiologi sebagai ilmu dan sosiologi sebagai metode. Dalam posisi sebagai ilmu, sosiologi, yaitu; kumpulan pengetahuan tentang masyarakat dan kebudayaannya yang disusun secara sistematis berdasarkan pada analisis berpikir yang logis. Pada kedudukannya sebagai metode, sosiologi merupakan cara berpikir untuk menemukan realitas sosial yang ditemui dalam masyarakat melalui prosedur ataupun dengan teori-teori yang bisa melalui pendekatan ilmiah.

Pada kedudukannya di dalam suatu disiplin ilmu sosial yang sudah relatif telah lama berdinamika di lingkungan ranah akademis, tetapi dalam posisi teoretis, sosiologi berada pada posisi yang strategis dalam mengkaji dan melihat masalah-masalah sosial-budaya dan politik yang berkembang dalam masyarakat dan selalu terbuka dengan gaya pemikiran yang kritis dan kreatif ketika menjawab tantangan demi

tantangan yang dihadapi. Mengacu pada kondisi yang akan muncul di masa depan dari masyarakat kita, sosiologi dihadapkan pada tuntutan untuk tanggap pada isu-isu globalisasi dan Revolusi Industri 4.0 ataupun Society 5.0 yang akan ada di dalamnya juga bermuatan demokratisasi, desentralisasi dan otonomi serta revitalisasi, penegakan masalah HAM, *good dan clean governance* (tata kelola pemerintahan yang baik dan bersih), emansipasi, multikuturalisme, kerukunan hidup beragama dan bermasyarakat, sertta masyarakat yang demokratis dan madani.

Pengajaran mata pelajaran sosiologi ditujukan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik pada pemahamannya terhadap fenomena dan realitas sosial dari kehidupan sehari-harinya. Konten belajar berupa materi ajar meliputi filsafat sosiologi, konsep-konsep dasar sosiologi, pendekatan, teori, metode, dan teknik analisis dalam pengkajian berbagai fenomena sosial dan masalah sosial yang ada dalam realitas empiris pada masyarakat. Mata ajar Sosiologi telah diperkenalkan pada tataran pendidikan dasar, yang merupakan bagian integral dari mata pelajaran IPS, khususnya di tingkat SMP/MTs sementara itu di tingkat pendidikan menengah merupakan mata pelajaran yang berdiri sendiri pada kelompok bidang Ilmu-Ilmu Sosial (IIS).

A. Sosiologi dalam Dunia Pendidikan di Indonesia

Perkuliahan Sosiologi, pada awalnya mulai diberikan sebelum meletusnya peristiwa Perang Dunia II, perkuliahan tersebut diselenggarakan pada Sekolah Tinggi Hukum (*Rechtshogeschool*) yang berdiri di Jakarta. Kuliah Sosiologi waktu itu masih dianggap sebagai pelengkap untuk studi Ilmu Hukum. Sosiologi yang diajarkan masih dominan berisi filsafat Sosial dan Teoretis, mengacu pada karya-karya Sosiolog Alfred Vierkandt, Bierens de Haan, Leopold Von Wiese, Steinmetz, dan lain-lain. Pada rentang tahun 1934 atau 1935 kuliah-kuliah tentang sosiologi di sekolah tinggi hukum itu malah sempat ditiadakan. Para Guru Besar yang bertanggung jawab menyusun daftar kuliah beranggapan bahwa pengetahuan dan bentuk struktur sosial beserta proses-proses sosial yang ada di dalamnya tidak terlalu penting dalam pengajaran hukum (Soekanto, 2001: 56–59).

Pascaproklamasi kemerdekaan Indonesia tanggal 17 Agustus 1945, ada seorang sarjana Indonesia, yaitu Soenario Kolopaking, pertama kalinya telah memberikan kuliah sosiologi (1948) di Akademi Ilmu Politik di Yogyakarta (kemudian menjadi Fakultas Sosial dan Ilmu Politik UGM). Beliau memberikan kuliah menggunakan Bahasa Indonesia, hal ini merupakan sesuatu yang baru, karena sebelum Perang Dunia II semua perguruan tinggi menggunakan dalam bahasa Belanda. Di Akademi Ilmu Politik itu, sosiologi juga diajarkan sebagai ilmu pengetahuan pada Jurusan Ilmu Pemerintahan Dalam Negeri, hubungan luar negeri dan publisistik. Ketika pendidikan telah terbuka dengan adanya peluang bagi mahasiswa dan sarjana untuk kuliah di luar negeri sejak tahun 1950, mulailah muncul beberapa orang Indonesia yang mendalami ilmu tentang sosiologi *(http://www.bangmu2.com/2012/05)*.

Sebagai salah satu mata pelajaran, sosiologi baru masuk ke dalam kurikulum di Indonesia pada tingkat sekolah menengah pada kurikulum tahun 1984, pada saat itu sosiologi, telah menjadi salah satu mata pelajaran di SMA wajib pada program IPS, tetapi sosiologi disatukan dengan antropologi dalam satu mata pelajaran sehingga dikenal menjadi Mata Pelajaran Sosiologi dan Antropologi.

Kehadiran sosiologi sebagai mata pelajaran di tingkat SMA menjadi semakin urgen karena mulai tahun 2007 Mata Pelajaran sosiologi ditetapkan menjadi mata ujian dalam UN (Ujian Nasional), sedangkan pada tahun 2008 sosiologi masuk mata uji dalam ujian SNMPTN. Masuknya sosiologi berdasarkan kurikulum KTSP tahun 2004 sebagai salah bidang yang terafiliasi pada mata pelajaran IPS Terpadu di tingkat SLTP/MTs dan SMK memberi penguatan bahwa begitu esensialnya mata pelajaran sosiologi sebagai mata pelajaran dalam kelompok IPS dan sekaligus memberi pengaruh besar terhadap keberadaan institusi pendidikan tinggi khususnya LPTK (Lembaga Pendidikan Tenaga Keguruan) yang sangat berkompeten dan terlibat dalam peningkatan kualitas tenaga pendidikan (guru) sosiologi (Erianjoni, 2012: 5).

B. Potensi Peserta Didik dalam Pembelajaran Sosiologi

Dalam beberapa waktu yang lalu potensi peserta didik selalu diukur dengan menggunakan tes IQ yang terfokus kepada kecerdasan yang

bersifat linguistik dan kecerdasan matematis/logis. Maka tes IQ tersebut lebih cocok untuk memperkirakan prestasi belajar di sekolah, sebab selama ini mata pelajaran di tingkat sekolah umumnya lebih diajarkan melalui pendekatan kecerdasan linguistik dan kecerdasan matematis/logis. Prestasi di sekolah merupakan salah satu cara untuk mengetahui kecerdasan. Kenyataannya di dunia nyata dijelaskan bukan satu-satunya strategi. Kemudian psikolog Harvard, Dr. Howard Gardner sejak tahun 1983 telah mempersoalkan konsep kecerdasan dan diyakini masyarakat selama hampir delapan puluh tahun, dan selanjutnya Gardner mengemukakan teori kecerdasan majemuk (*Theory of Multiple Intelligence*).

Gardner (dalam Riyanto, 2010: 236–238) telah memetakan ruang lingkup kemampuan/potensi manusia yang sebenarnya lebih luas, dikategorikan menjadi 8 (delapan) kategori yang lebih komprehensif atau disebut delapan "kecerdasan dasar" yaitu:

1. **Kecerdasan Linguistik**; merupakan kemampuan menggunakan kata dengan efektif, baik bahasa lisan maupun bahasa tertulis. Dalam kecerdasan ini terdapat kemampuan dalam memanipulasi tata bahasa atau struktur bahasa, termasuk fonologi atau bunyi bahasa, semantik, atau makna dari bahasa, dimensi pragmatik (penggunaan secara praktis bahasa). Penggunaan bahasa meliputi retorika (penggunaan bahasa yang ditujukan agar bisa memengaruhi orang lain melalui berbagai tindakan tertentu), mnemoni/hafalan (penggunaan bahasa untuk keperluan mengingat suatu informasi), eksplanasi (penggunaan bahasa dalam rangka pemberian informasi) dan meta bahasa (penggunaan bahasa dalam ranah pembahasan bahasa itu sendiri).
2. **Kecerdasan Matematis-Logis**; kemampuan dalam penggunaan angka dengan baik (misalnya untuk membaca data statistik sosial) dan untuk kemampuan penalaran yang tepat. Kecerdasan ini terdiri dari kepekaan pada pola hubungan logis, pertanyaan dan dalil (jika-maka, sebab-akibat), fungsi logis dan abstraksi-abstraksi lain. Proses yang dimanfaatkan dalam kecerdasan matematis-logis, yaitu: kategorisasi, klasifikasi, pengambilan kesimpulan, perhitungan, dan pengujian hipotesis.

3. **Kecerdasan Spasial**; adalah kemampuan dalam mempersepsikan dunia spasial-visual secara akurat dan mentransformasikan persepsi dunia spasial-visual tersebut. Kecerdasan ini meliputi kemampuan membayangkan, mempresentasikan ide secara visual atau spasial, dan mengorientasikan diri secara tepat dalam matriks spasial.
4. **Kecerdasan Kinetis-Jasmani**; kemampuan untuk memanfaatkan seluruh tubuh untuk mengekspresikan ide dan perasaan dan keterampilan menggunakan tangan untuk menciptakan dan mengubah sesuatu. Kecerdasan ini meliputi kemampuan-kemampuan fisik yang spesifik, seperti koordinasi, keseimbangan, keterampilan, kekuatan, kelenturan, dan kecepatan maupun kemampuan menerima rangsangan (*proprioveptive*) dan hal yang berkaitan dengan sentuhan (*tactile & haptic*).
5. **Kecerdasan Musikal**; kemampuan untuk menangani bentuk-bentuk dari musikal, dengan cara mempersepsi, membedakan, menggubah dan mengekspresikan. Kecerdasan ini meliputi kepekaan pada irama, pola titik nada atau melodi, dan warna nada atau warna suara lagu. Orang dapat memiliki pemahaman musik figural atau "atas-bawah" (global-intuitif) pemahaman formal atau "bawah atas" (analitis, teknis) atau keduanya.
6. **Kecerdasan Interpersonal**; kemampuan untuk mempersepsi dan membedakan suasana hati, maksud, motivasi, serta perasaan orang lain. Kecerdasan ini meliputi kepekaan pada ekspresi wajah. Suara, gerak isyarat; kemampuan membedakan berbagai macam tanda interpersonal; dan kemampuan menanggapi secara efektif tanda tersebut dengan tindakan pragmatis tertentu (misalnya memengaruhi sekelompok orang untuk melakukan tindakan tertentu).
7. **Kecerdasan Intrapersonal**; kemampuan memahami diri sendiri dan bertindak berdasarkan pemahaman tersebut. Kecerdasan ini meliputi kemampuan memahami diri yang akurat (kekuatan dan keterbatasan diri); kesadaran akan suasana hati, maksud, motivasi, tempramen, dan keinginan, serta kemampuan berdisiplin diri, memahami dan menghargai diri.

8. **Kecerdasan Naturalis**; keahlian mengenali dan mengkategorikan spesies flora dan fauna di lingkungan sekitar. Kecerdasan ini meliputi kepekaan pada fenomena alam lainnya(misalnya formasi awan dan gunung-gunung) dan bagi mereka yang dibesarkan di lingkungan perkotaan kemampuan membedakan benda tak hidup, seperti karet dan sampul kaset CD.
9. **Kecerdasan Eksistensial**; kecerdasan ini berkaitan dengan kapasitas dan kemampuan agar berpikir kosmis atau hal-hal yang berkaitan dengan eksistensi dan tujuan manusia pada alam semesta hingga pada sifat kehidupan itu sendiri seperti kebahagiaan, tragedi, penderitaan, hidup, mati dan ke mana manusia setelah mati (Gardner dalam Gunawan, 2003).

Kedelapan kecerdasan di atas tentu akan selalu berkaitan dengan potensi-potensi yang dimiliki oleh peserta didik dalam belajar sosiologi, karena terdapat beberapa kecerdasan yang sebenarnya sangat penting untuk belajar sosiologi terutama:

1. Kecerdasan linguistik (untuk menjelaskan konsep, terminologi konsep, bahasa simbol, berdiskusi dan menulis ilmiah hasil penelitian sosiologi).
2. Kecerdasan matematis logis (berguna untuk belajar metode kuantitatif, statistik sosial dan membangun generalisasi).
3. Kecerdasan Interpersonal (sangat penting untuk kegiatan di lapangan, seperti melatih kepekaan sosial, adaptasi sosial, observasi sosial dan berinteraksi dengan dunia sosial).
4. Kecerdasan Eksistensial (untuk memahami hakikat tentang hubungan manusia dengan masyarakat dan kedudukan manusia dalam masyarakat).

C. Bekal Ajar Awal Peserta Didik dalam Pembelajaran Sosiologi

Pada dasarnya setiap peserta didik tersebut yang masih tergolong remaja telah memiliki bekal-ajar awal dalam belajar yang dapat kita telaah berdasarkan prinsip-prinsip dari perkembangan remaja, yakni suatu kondisi yang berlangsung selama proses perkembangan berjalan.

Prinsip-prinsip dari perkembangan tersebut dapat berlaku juga pada perkembangan semua orang dalam berbagai periode perkembangannya. Menurut Mudjiran, dkk (2007: 8–10) prinsip-prinsip dari perkembangan, yaitu:

1. **Prinsip Kematangan**; tingkat kematangan kognitif, sosial, dan emosional, serta moral akan memengaruhi prestasi belajar dalam sekolah. Peserta didik yang dianggap matang secara kognitif akan mampu memahami konsep-konsep abstrak dalam sosiologi, seperti nilai dan norma sosial, menghubungkan antara kemiskinan dengan perilaku menyimpang.
2. **Prinsip Kesatuan Organisasi**; prinsip ini menyatakan bahwa anak merupakan suatu kesatuan antara fisik dan psikis serta kesatuan komponen dari kedua unsur tersebut. Perkembangan aspek fisik atau psikis berkaitan satu sama lain dan saling memengaruhi, seperti mengajak anak untuk observasi sosial di lapangan akan banyak melibatkan pancaindra si anak, maka makin kontekstual peserta didik dengan apa yang sedang dipelajarinya, misalnya mengobservasi kegiatan peserta didik di perpustakaan sekolah dan kegiatan masyarakat nelayan di tepi pantai.
3. **Prinsip Tempo dan Irama Perkembangan**; Dalam prinsip ini dinyatakan bahwa remaja akan berkembang mengikuti tempo dan irama perkembangan sendiri-sendiri. Setiap peserta didik memiliki tempo dan irama perkembangan yang berbeda dengan irama peserta didik yang lain. Ada peserta didik yang cepat dan ada pula yang lambat perkembangannya. Tempo dan irama perkembangan remaja ditentukan oleh dua faktor, yaitu faktor bawaan (potensi dasar) dan lingkungan. Makin tinggi potensi dasar makin cepat irama dan tempo perkembangannya apabila lingkungan memberikan rangsangan yang sesuai, demikian pula sebaliknya.
4. **Prinsip Kesamaan Pola**; prinsip ini mengemukakan bahwa anak sebagai manusia mengikuti pola umum yang sama dalam perkembangannya. Misalnya anak umur 14 tahun telah memasuki pra remaja dan siap memasuki sekolah menengah pertama. Prinsip ini mempunyai beberapa implikasi dalam pelaksanaan pendidikan, yaitu sebagai berikut: (a) pada umumnya pendidikan dapat

dilaksanakan secara klasikal terhadap peserta didik yang berumur kronologis yang sama, (b) dapat dilaksanakan keseragaman pendidikan untuk peserta didik tingkat umur kronologis sama, (c) dapat disediakan alat-alat permainan tertentu yang dapat digunakan dari generasi ke generasi berikutnya untuk anak yang sebaya.

5. **Prinsip Kontinuitas**; menurut prinsip kontinuitas, perkembangan berlangsung secara terus-menerus dan berkesinambungan. Perkembangan pada periode awal memengaruhi pencapaian periode berikutnya.

D. Kesulitan Belajar Peserta Didik pada Pembelajaran Sosiologi

Pada kegiatan pendidikan di sekolah, di samping ditemui banyaknya murid yang memiliki prestasi belajar, juga dijumpai peserta didik yang gagal, misalnya memiliki nilai (angka rapor) yang relatif rendah, tinggal kelas, bahkan tidak lulus ujian akhir dan lainnya. Secara garis besar, peserta didik yang menghadapi persoalan tersebut, dipandang sebagai peserta didik yang menghadapi masalah dalam belajar (kesulitan belajar). Terdapat berbagai bentuk atau banyak ragam kesulitan belajar, dalam Prayitno (1994: 90), dikemukakan berbagai kesulitan belajar peserta didik, yaitu:

1. Keterampilan akademik, yaitu kondisi dari peserta didik yang dinilai mempunyai inteligensi yang cukup tinggi tetapi ia tidak mampu menggunakannya secara optimal.
2. Ketercepatan dalam belajar, yaitu kondisi peserta didik, memiliki IQ 130 atau lebih tetapi masih membutuhkan tugas-tugas khusus agar dapat memenuhi kebutuhan dan kemampuan belajarnya yang amat tinggi itu.
3. Sangat lambat dalam belajar, yaitu kondisi dari peserta didik yang memiliki kemampuan akademik yang kurang dan perlu dilakukan untuk memperoleh pendidikan atau pengajaran yang lebih khusus.
4. Kurang motivasi dalam belajar, yaitu kondisi dari peserta didik yang kurang memiliki semangat belajar, seolah-olah ia tampak jera dan malas belajar.

5. Bersikap atau berkebiasaan buruk dalam belajar, yaitu keadaan dari peserta didik yang aktivitas belajarnya sehari-hari bersifat antagonistik dengan yang idealnya, misalnya ia suka menunda-nunda membuat tugas, mengulur waktu untuk mengumpulkannya, benci sama guru, tidak suka bertanya untuk materi-materi yang tidak ia mengerti dan sebagainya.

Pada Modul Diagnostik Kesulitan Belajar dan Pengajaran Remedial, terdapat ciri-ciri perilaku yang mengambarkan pernyataan manifestasi dari gejala kesulitan belajar di antaranya:

1. Menunjukkan adanya hasil belajar yang rendah di bawah nilai rata-rata yang diperoleh oleh kelompoknya atau berada di bawah potensi yang dimilikinya.
2. Hasil yang diperoleh tidak seimbang dengan upaya yang telah dilakukannya. Ada peserta didik yang telah berusaha dalam belajar giat namun nilai yang diperoleh selalu rendah.
3. Lambat dalam mengerjakan tugas-tugas kegiatan belajar. Ia selalu telat dari peserta didik lainnya dalam menyelesaikan tugas-tugas sesuai dengan waktu yang dialokasikan.
4. Menunjukkan sikap yang tidak wajar, misalnya acuh tidak acuh, suka menentang, bersifat pura-pura, tidak jujur dan lain-lain.
5. Menunjukkan perilaku yang menyimpang, seperti suka membolos, sering datang terlambat, tidak mau membuat pekerjaan rumah, mengganggu teman dalam atau pada kegiatan di luar kelas, tidak suka mencatat pelajaran, tidak terpola dalam belajar, mengisolasi diri, terkucilkan, tidak mau kerja sama dan lain-lain.
6. Menunjukkan gejala emosional yang tidak wajar, misalnya: murung, mudah tersinggung, pemarah, tidak atau kurang gembira dalam menghadapi situasi sulit, misalnya dalam merespons nilai rendah tidak menggambarkan adanya perasaan sedih dan menyesal.

Menurut pandangan Burton dalam (Nirwana, dkk., 2005: 151–152) telah diidentifikasikan bahwa seorang peserta didik itu dipandang atau diduga memiliki kesulitan belajar kalau yang individu tersebut mempunyai kesulitan belajar, kalau yang bersangkutan memiliki

kegagalan (*failure*) tertentu dalam mencapai tujuan-tujuan belajarnya. Kegagalan belajar telah didefinisikan oleh Burton, yaitu:

1. Peserta didik dikatakan gagal, apabila dalam batas waktu yang ditetapkan yang bersangkutan belum mencapai ukuran tingkat keberhasilan atau tingkat penguasaan (*matery level*) minimal dalam suatu kegiatan pelajaran tertentu, seperti yang telah ditentukan oleh orang dewasa atau guru (*criterion referenced*).
2. Peserta didik jika disebut gagal, apabila ia tidak mampu mengerjakan atau mencapai prestasi yang semestinya (berdasarkan pada tingkat ukuran kemampuan: inteligensi dan bakat) ia diprediksi (*predicted*) agar bisa mengerjakan atau mencapai prestasi tersebut, peserta didik ini dapat digolongkan dalam kriteria *under achievers*.
3. Peserta didik juga disebut gagal, kalau yang bersangkutan tidak dapat mewujudkan tugas-tugas perkembangan termasuk penyesuaian sosial, dengan pola organismik (*his/organismik pattern*) pada fase perkembangan tertentu seperti yang berlaku bagi kelompok sosial dan usia yang bersangkutan (*norm referenced*) peserta didik yang bersangkutan dikategorikan ke dalam *slow learners*.
4. Peserta didik disebut gagal, kalau yang bersangkutan tidak mampu mencapai tingkat penguasaan (*mastery level*) yang dibutuhkan sebagai bagian persyaratan (*prequisisi*) bagi kelanjutan (*continuity*) pada tingkat pelajaran berikutnya, peserta didik ini dapat diklasifikasikan masuk kriteria *slow learners* yang belum matang (*immature*) sehingga harus menjadi pengulang.

Dari keempat pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa seseorang peserta didik dapat diduga mengalami kesulitan belajar, kalau yang bersangkutan tidak mampu mencapai tingkat kualifikasi hasil belajar tertentu. misalnya ukuran kriteria yang ada dalam KI/KD atau ukuran tingkat kapasitas dan kompetensinya.

BAB 2

PRINSIP-PRINSIP PEMBELAJARAN SOSIOLOGI

Prinsip belajar adalah konsep-konsep ataupun asas (kaidah dasar) yang harus diterapkan di dalam proses belajar mengajar ini mengandung maksud bahwa pendidik akan dapat melaksanakan tugasnya dengan baik apabila anda dapat menerapkan cara mengajar sesuai dengan prinsip-prinsip belajar. Juga mempunyai anak supaya dapat mengontrol diri apakah tugas-tugas mengajar yang dilakukannya telah sesuai dengan prinsip-prinsip belajar. Dimyati (2002) mendefinisikan beberapa pedoman yang relatif berlaku umum yang dapat kita pakai sebagai dasar dalam upaya pembelajaran, baik bagi peserta didik yang perlu meningkatkan upaya belajarnya, maupun bagi pendidik dalam upaya meningkatkan mengajarnya.

Jadi prinsip-prinsip belajar adalah landasan berpikir, landasan berpijak dan sumber motivasi, dengan harapan tujuan pembelajaran tercapai dan tumbuhnya proses belajar anak didik dan pendidik yang dinamis dan terarah.

A. Prinsip-prinsip Pembelajaran Sosiologi

Prinsip-prinsip umum yang dijadikan pegangan guru dalam melaksanakan pembelajaran sosiologi adalah sebagai berikut:

1. Mengajar harus berdasarkan pengalaman yang sudah dimiliki peserta didik

Apa yang dipelajari merupakan dasar dalam mempelajari materi pembelajaran yang diajarkan. Oleh karena itu tingkat kemampuan peserta didik sebelum proses pembelajaran berlangsung harus diketahui guru. Tingkat kemampuan semacam ini disebut *entry behavior*. Entry behavior dapat diketahui diantaranya dengan melakukan *pre test*. Hal ini sangat penting agar proses pembelajaran dapat efektif dan efisien.

2. Pengetahuan dan keterampilan yang diajarkan harus bersifat praktis

   Materi-materi pembelajaran yang berkaitan dengan segi-segi kehidupan yang bersifat praktis pada umumnya dapat menarik minat peserta didik untuk mempelajari. Dengan mempelajari materi pembelajaran yang dikaitkan dengan hal itu perhatian yang bersifat khusus akan muncul, karena bisa jadi materi pembelajaran yang sama, namun dikaitkan dengan kehidupan praktis, akan memunculkan keterkaitan dengan segi-segi tertentu yang sangat beragam. Dari keberagaman ini setiap peserta didik akan menaruh perhatian khusus pada segi-segi tertentu dari kaitan-kaitan itu. Dengan demikian diharapakan minat untuk mempelajarinya akan meningkat. Dengan mengaitkan setiap materi pembelajaran pada sistuasi kehidupan yang bersifat praktis dapat memunculkan arti materi pembelajaran tersebut bagi diri peserta didik sendiri. Dengan merasakan bahwa materi pembelajaran itu berarti atau bermakna, muncul rasa ingin mengetahui atau ingin memiliki. Munculnya keinginan itu dapat meningkatkan minat untuk mempelajari.

3. Mengajar harus memperhatikan perbedaan individual setiap peserta didik

   Ada perbedaan individual dala kesanggupan belajar. Setiap individu mempunyai kemampuan potensial (seperti bakat dan intelegensia) yang berbeda antara satu dengan yang lainnya. Apa yang dapat dipelajari seseoarng secara cepat, mungkin tidak dapat dilakukan oleh orang lain dengan cara yang sama. Oleh karena ituu mengajar harus memperhatikan perbedaan tingkat kemampuan masing-masing peserta didik.

4. Kesiapan (*readiness*) dalam belajar sangat penting dijadikan landasan dalam mengajar

Kesiapan adalah kapasiti (kemampuan potensial) baik bersifat fisik maupun mental untuk melakukan sesuatu perbuatan, khususnya melakukan proses belajar disertai harapan keterampilan yang dimiliki dana latar belakang untuk mengerjakan sesuatu. Jika peserta didik siap untuk melakukan proses belajar hasil belajar dapat diperoleh dengan baik. Sebaliknya jika tidak siap, tidak akan diperoleh hasil yang baik. Oleh karena itu, pembelajaran dilaksanakan jika individu mempunyai kesiapan.

5. Tujuan pembelajaran harus diketahui peserta didik

   Tujuan pembelajaran merupakan rumusan tentang perubahan perilaku apa yang akan diperoleh setelah proses pembelajaran. Jika tujuan diketahui, peserta didik mempunyai motivasi untuk belajar. Agar tujuan pembelajaran mudah diketahui, maka harus dirumuskan secara khusus.

6. Mengajar harus mengikuti prinsip psikologi tentang belajar

   Para ahli psikologi merumuskan prinsip, bahwa belajar itu harus bertahap dan meningkat. Oleh karena itu, mengajar harus mempesiapkan materi pembelajaran yang bersigfat gradual seperti yang telah diuraikan sebelumnya, yaitu: dari sederhana kepada yang kompleks (rumit), konkret kepada yang abstrak, umum (general) kepada yang khusus, dari yang sudah diketahui (fakta) kepada yang tidak diketahui (konsep yang bersifat abstrak), induksi kepada deduksi atau sebaliknya, dan sering menggunakan *reinforcement* (penguatan).

B. Pendekatan Pembelajaran Sosiologi

1. Pendekatan Ditinjau dari Segi Pengolahan Pesan

Ada dua cara pandangan yang sangat berbeda mengenai pendekatan dalam proses belajar mengajar, yaitu belajar penerimaan (*reception learning*) dan belajar penemuan (*discovery and discovery learning*).

a. Belajar Penerimaan

   Pendekatan proses pembelajaran penerimaan dikembangkan menjadi strategi ekspositif dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1) Penyajian informasi yang diberikan dalam bentuk penjelasan simbolik atau demonstrasi praktis.
2) Tes terhadap persepsi, ungkapan, dan pemahaman. Ulangi pesan/informasi bila diperlukan.
3) Menyediakan kesempatan untuk menerapkan prinsip umum sebagai latihan dengan suatu contoh tertentu.
4) Menyediakan kesempatan untuk penerapan ke dalam situasi nyata sesuai dengan informasi yang baru dipelajari.

b. Belajar Penemuan

Pendekatan proses belajar penemuan dikembangkan menjadi metode diskoveri dan inkuiri. Metode diskoveri dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1) Menyajikan kesempatan untuk bertindak atau berbuat dan mengamati kensekuensi-konsekuensi tindakan tersebut.
2) Tes terhadap pemahaman tentang hubungan sebab akibat. Caranya dengan mempertanyakan atau mengamati reaksi peserta didik. Sajikan kesempatan-kesempatan berikutnya bila diperlukan. Mempertanyakan atau mengamati kegiatan selanjutnya, tes susunan prinsip umum yang mendasari kasus yang disajikan itu. Bila diperlukan, sajian kasus-kasus lainnya sampai prinsip-prinsip umum itu benar-benar dipahami.
3) Penyajian kesempatan-kesempatan guna penerapan hal yang baru saja dipelajari ke dalam situasi atau masalah-masalah yang nyata.

Sementara langkah-langkah dalam melaksanakan metode inquiri adalah sebagai berikut:

1) Identifikasi kebutuhan peserta didik
2) Seleksi pendahuluan terhadap prinsip-prinsip, pengertian (konsep) dan generalisasi yang akan dipelajari dan peranan masing-masing peserta didik.
3) Guru membantu memperjelas tugas atau problema yang akan dipelajari dan peranan masing-masing peserta didik.
4) Seleksi bahan dan problema atau tugas-tugas.

5) Mencek pemahaman peserta didik terhadap masalah yang akan dipecahkan dan tugas-tuggas peserta didik.
6) Memberi kesempatan bagi peserta didik untuk melakukan penemuan.
7) Membantu peserta didik dengan informasi atau data jika diperlukan.
8) Guru memimpin analisis sendiri (*self analisys*) dengan pertanyaan yang mengarah dan mengidentifikasi proses.
9) Merangsang terjadinya interaksi antar peserta didik.
10) Memotivasi peserta didik yang giat dalam proses penerimaan.
11) Membantu peserta didik merumuskan prinsip-prinsip dan generalisasi atas hasil penemuan.

2. Pendekatan Ditinjau dari Pengorganisasian Peserta Didik

a. Pembelajaran Secara Individual

Pembelajaran secara individual adalah kegiatan belajar mengajar yang menitikberatkan bantuan dan bimbingan belajar kepada masing-masing individu. Ciri-ciri utama pada pembelajaran individual dapat dilihat dari beberapa hal:

1) Pencapaian tujuan pengajaran; pencapaian tujuan pengajaran individual tergantung kepada kemampuan individual peserta didik. Awal pelajaran dimulai dari kemampuan yang sudah ada pada individu. Kemampuan itu dikembangkan secara optimal,
2) Peranan peserta didik dan guru; dalam pembelajaran individual peserta didik merupakan titik sentral dalam pelayanan pembelajaran. Peserta didik memiliki keleluasaan dalam beberapa hal, seperti menggunakan waktu belajar, mengontrol kecepatan dan intensitas belajar dan menyusun jadwal sendiri. Peranan guru pada pembelajaran individual adalah memfasilitasi peserta didik dalam beberapa hal antara lain membantu dalam merencanakan kegiatan belajar, mengorganisasikan kegiatan belajar, memberikan fasilitas dan mempermudah cara belajar. Di samping itu, guru juga berperan sebagai pembimbing dan memecahkan kesulitan dalam belajar.

3) Program pembelajaran; program pembelajaran individual adalah program yang disusun sedemikian rupa sehingga dapat digunakan secara mandiri dengan bantuan yang sangat minim dari guru. Bentukya antara lain berupa modul, paket belajar, pengajaran berprogram, dan pengajaran *e-learning*.

b. Pembelajaran Secara Kelompok

Dalam kegiatan belajar mengajar di kelas adakalanya guru membentuk kelompok-kelompok kecil dengan anggota antara 4–8 orang peserta didik. Dalam pembelajaran kelompok guru dapat memberikan bimbingan yang lebih intensif kepada setiap kelompok. Dalam pembelajaran kelompok hubungan guru dengan peserta didik lebih akrab, kelompok memperoleh bantuan sesuai dengan kebutuhan dan keamanan, sementara peserta didik terlibat secara aktif dalam kelompok dalam rangka pencapaian tujuan belajar.

c. Pembelajaran Secara Klasikal

Pengajaran klasikal merupakan pengajaran yang paling praktis di mana seorang guru menghadapi peserta didik yang jumlahnya mencapai empat puluhan. Walaupun demikian pembelajaran klasikal menuntut kemampuan guru sekaligus dalam dua hal, yaitu mengelola kelas dan mengelola pembelajaran.

Pengelolaan kelas adalah pencapaian kondisi yang memungkinkan terselenggaranya kegiatan belajar dengan baik. Dalam hal ini mencakup kondisi fisik kelas dan kondisi emosional peserta didik yang akan belajar. Pengelolaan kelas yang baik oleh guru dapat mengatasi gangguan yang muncul dalam proses belajar dengan menggunakan teknik-teknik tertentu.

Pengelolaan pembelajaran bertujuan untuk mencapai tujuan belajar. Tekanan utama dalam pembelajaran klasikal adalah seluruh anggota kelas. Oleh sebab itu, guru perlu menyusun desain instruksional yang lengkap, sehingga pelajaran dapat berjalan lancar. Sebelum penyajian pelajaran guru sudah menetapkan tugas yang harus dilakukan oleh peserta didik. Dengan demikian, peserta didik memahami apa yang harus dilakukan dan bagian mana yang mendapat penekanan untuk

dicatat dan dipahami. Di samping itu, guru perlu menciptakan suasana tertib sehingga perhatian dapat tercurah pada materi pelajaran dan peserta didik terlibat secara aktif.

3. Pendekatan Ditinjau dari Segi Format Belajar

a. Pembelajaran tatap muka; adalah proses pembelajaran di mana guru dan peserta didik terlibat langsung dalam proses pembelajaran yang berlangsung. Pada proses tersebut terjadi interaksi antara guru dan peserta didik dalam mempelajari materi tertentu. Permasalahan yang muncul dalam proses pembelajaran langsung dapat dibicarakan dengan guru.

b. Pembelajaran non-tatap muka; atau disebut juga dengan belajar mandiri. Dalam kegiatan ini peserta didik tidak berintegrasi langsung dengan guru di kelas. Dalam belajar mandiri peserta didik menggunakan bahan belajar yang didesain secara khusus. Bahan tersebut dipelajari tanpa tergantung dengan kehadiran guru. Jenis bahan belajar itu dapat berupa salah satu atau kombinasi program media seperti modul, fil,kaset audio, program radio, slide, CD, program video, komputer, dan lain-lain.

C. Strategi/Model dan Teknik Pembelajaran Sosiologi

Agar dapat menerapkan suatu metode pembelajaran yang relevan dengan situasi tertentu perlu dipahami keadaan metode pembelajaran tersebut, baik ketepatan maupun tata caranya. Pada bagian ini diuraikan beberapa metode pembelajaran sosiologi. Dengan harapan dapat dijadikan gambaran minimal untuk pegangan guru melaksanakan proses pembelajaran.

a. Metode Ceramah

Metode ceramah dapat dipandang sebagai suatu penyampaian pelajaran dengan melalui penuturan. Metode ceramah ini termasuk klasik. Namun penggunannya sangat populer. Banyak guru memanfaatkan metode ceramah dalam mengajar. Oleh karena pelaksanannya sangat sederhana. Tidak memerlukan pengorganisasian yang rumit. Komunikasi antarguru dengan peserta didik pada umumnya searah. Oleh karena itu, dapat

mengawasi kelas secara cermat. Namun demikian, kritik dilontarkan pun cukup banyak. Terutama sekali dalam pelaksanaan pembelajaran guru tidak dapat menguasai dan mengetahui batas kemampuan peserta didik. Di samping itu, seringkali pula terjadi peserta didik menerima pengertian yang salah terhadap materi pembelajaran yang dituturkan atau diceramahkan.

Pelaksanaan metode ceramah menempuh prosedur/teknik sebagai berikut:

1) Guru menjelaskan tujuan dan topik yang akan diajarkan.
2) Memberikan motivasi dengan berbagai kegiatan seperti:
   (a) ungkapan-ungkapan verbal yang dapat memberikan suasana senang. Humor dan sebagainya.
   (b) Menyajikan petunjuk (demonstrasi) yang sesuai, seperti dengan alat-alat gambar. Slide, film, in focus ataupun transparansi.
3) Memberikan penjelasan singkat tentang materi atau submateri pembelajaran dalam garis besar (dengan ceramah).
4) Menyelingi pembelajaran dengan contoh dan tanya jawab.
5) Setelah ceramah, dapat dilakukan diskusi tentang masalah yang dipelajari.
6) Untuk materi pembelajaran memantapkan dapat diberi tugas atau kegiatan *inquiry* dan *discovery*.
7) Dilakukan evaluasi dengan prosedur dan teknik tertentu.

b. Metode Simulasi

Simulasi dapat diartikan sebagai suatu cara pembelajaran dengan melakukan proses tingkah laku secara tiruan. Jadi, simulasi pada dasarnya semacam permainan dalam pembelajaran yang diangkat dari realita kehidupan. Tujuannya untuk memberikan pemahaman tentang suatu konsep atau prinsip atau dapat juga untuk melatih kemampuan memecahkan masalah yang bersumber dari realita kehidupan.

1) Bentuk Simulasi

Bentuk-bentuk simulasi ada bermacam-macam. Di antara bentuk yang populer adalah:

a) Sosiodrama; semacam drama sosial, berguna untuk menanamkan kemampuan untuk menganalisis situasi sosial tertentu. Seperti kenakalan remaja, pengaruh pergaulan bebas, dan sebagainya. Dalam sosiodrama guru menyajikan sebuah cerita yang diangkat dari kehidupan sosial. Kemudian meminta peserta didik memainkan peranan-peranan tertentu sesuai dengan isi cerita dalam sebuah drama.

b) Psikodrama; psikodrama hampir mirip dengan sosiodrama. Perbedaannya terletak pada penekannya. Sosiodrama lebih menekankan kepada permasalahan sosial itu sendiri, sedangkan psikodrama menekankan pada pengaruh psikologisnya. Fungsi psikodrama, agar peserta didik dapat menemukan pemahaman lebih baik tentang dirinya dan reaksi terhadap tekanan yang dihadapinya. Psikodrama banyak dimanfaatkan dalam rangka konseling.

c) *Role Playing* atau bermain peran bertujuan menggambarkan suatu peristiwa masa lampau. Atau dapat pula cerita dimulai dengan berbagai kemungkinan yang terjadi baik kini maupun mendatang. Kemudian ditunjuk beberapa orang peserta didik untuk melakukan peran sesuai dengan tujuan cerita. Pemeran melakukan sendiri perannya sesuai dengan daya khayal (imajinasi) tentang pokok yang diperankannya.

d) *Peer Teaching*; merupakan latihan mengajar yang dilakukan oleh maha peserta didik kepada teman-teman calon guru.

e) *Simulasi Game*; merupakan bermain peran, para peserta didik berkompetisi untuk mencapai tujuan tertentu melalui permainan dengan mematuhi peraturan yang ditentukan.

2) Teknik Simulasi

Adapun tata cara melakukan permainan simulasi, dapat diikuti petunjuk sebagai berikut:

a) Jika peserta didik baru pertama kali melakukan permainan simulasi, berilah penjelaskan singkat tentang teknik simulasi.

b) Guru menyampaikan cerita, kemudian mengatur adegan-adegan permainan.

c) Guru meminta sejumlah peserta didik (sesuai kebutuhan) untuk memainkan peran. Kepada yang tidak bermain diminta untuk memperhatikan baik-baik.

d) Memberikan petunjuk sekadarnya tentang dari mana permainan dimulai.

e) Pada saat situasi permainan memuncak, guru menghentikan permainan.

f) Diskusi tentang berbagai hal berkaitan dengan situasi yang dimainkan.

g) Menarik kesimpulan diskusi.

c. Metode *Inquiry* dan *Discovery* (Metode *Problem Solving*)

Metode *inquiry* dan *discovery* pada dasarnya metode pembelajaran yang saling berkaitan satu dengan yang lainnya. *Inquiry* artinya penyelidikan, sedangkan *discovery* artinya dapat memperoleh suatu penemuan.

Metode pembelajaran ini berkembang dari ide John Dewey (1913) yang terkenal "Problem Solving Method" atau metode pemecahan masalah. Langkah-langkah pemecahan masalah sebagimana dikemukakan di muka merupakan suatu pendekatan yang dipandang cukup ilmiah dalam melakukan penyelidikan dalam rangka memperoleh suatu penemuan.

1) Cara pelaksanaan metode *inquiry* dan *discovery*

   Pelaksanaan metode *inquiry* dan *discovery* mempunyai tiga macam cara, yaitu:

   a) *Inquiry* terpimpin; pada *inquiry* terpimpin pelaksanaan penyelidikan dilakukan oleh peserta didik berdasarkan petunjuk-petunjuk guru. Petunjuk diberikan pada umumnya berbentuk pertanyaan membimbing. Pelaksanaan pembelajaran dimulai dari suatu pertanyaan inti, misalnya mengapa kemiskinan menimbulkan dampak sosial? Dari jawaban yang dikemukan peserta didik, guru mengajukan pertanyaan melacak, dengan tujuan mengarahkan peserta didik ke suatu titik kesimpulan yang diharapkan. Selanjutnya peserta didik melakukan penelitian-penenlitian untuk membuktikan pendapat yang dikemukakan proses *inquiry* dan *discovery*.

b) *Inquiry* bebas; dalam hal ini peserta didik melakukan penelitian bebas sebagaimana seorang scientist. Masalah dirumuskan sendiri. Penelitian dilakukan sendiri, dan kesimpulan konsep diperoleh sendiri.

c) *Inquiry* bebas yang dimodifikasi; berdasarkan masalah yang diajukan guru, dengan konsep atau teori yang sudah dipahami peserta didik melakukan penelitian untuk membuktikan kebenaran.

2) Langkah-langkah melaksanakan metode *inquiry* dan *discovery*

Langkah-langkah umum melaksanakan metode *inquiry* dan *discovery* menurut Richard Suchman adalah sebagai berikut:

a) identifikasi kebutuhan peserta didik.

b) seleksi pendahuluan terhadap prinsip-prinsip pengertian, konsep, dan generalisasi yang akan dipelajari.

c) Seleksi materi pembelajaran dan problem atau tugas-tugas.

d) Membantu memperjelas tugas problem yang akan dipelajari dan peranan masing-masing peserta didik.

e) Mempersiapkan *setting* kelas dan alat-alat yang diperlukan.

f) Mencek pemahaman peserta didik terhadap masalah yang akan dipecahkan dan tugas-tugas peserta didik.

g) Memberi kesempatan kepada peserta didik untuk melakukan penemuan.

h) Membantu peserta didik dengan informasi/data yang diperlukan.

i) Memimpin analisis sendiri (*self analysis*) dengan pertanyaan yang mengarahkan dan mengidentifikasi proses.

j) Merangsang terjadinya interaksi antarpeserta didik.

k) Memuji dan membesarkan peserta didik yang tergiat dalam proses penemuan.

l) Membantu peserta didik merumuskan prinsip-prinsip dan generalisasi atas hasil penemuan.

Belajar melalui penemuan sesuai dengan bentuk-bentuk belajar pemecahan masalah dan dapat meningkatkan kreativitas peserta

didik. Pelaksanannya dapat dilakukan secara perseorangan atau dalam kelompok kecil (3 sampai 5 orang). Tempat pelaksanaannya pun dapat di dalam dan di luar kelas.

d. Metode Diskusi

Metode diskusi adalah metode pembelajaran yang menghadapkan peserta didik pada suatu permasalahan. Tujuan utama metode ini adalah untuk memecahkan suatu permasalahan, menjawab pertanyaan, menambah dan memahami pengetahuan peserta didik, serta untuk membuat suatu keputusan. Terdapat bermacam-macam jenis diskusi yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran, antara lain:

a. Diskusi kelas atau diskusi kelompok disebut juga diskusi kelompok adalah proses pemecahan masalah yang dilakukan oleh seluruh anggota kelas sebagai peserta diskusi.
b. Diskusi kelompok kecil; dilakukan dengan membagi peserta didik dalam kelompok-kelompok. Jumlah anggota kelompok antara 3-5 orang.
c. Simposium; metode mengajar dengan membahas suatu persoalan dipandang dari berbagai sudut pandang berdasarkan keahlian.
d. Diskusi panel adalah pembahasan suatu masalah yang dilakukan oleh beberapa orang panelis yang biasanya terdiri dari 4–5 orang di hadapan audiens.

e. Metode Tugas dan Resitasi

Metode ini tidak sama dengan pekerjaan rumah, tetapi lebih luas dari itu. Tugas dan resitasi merangsang anak untuk aktif belajar baik secara individu dan kelompok. Tugas dan resitasi dapat dilaksanakan di rumah, di sekolah, di perpustakaan dan tempat lainnya. Jenis tugas sangat banyak tergantung pada tujuan yang ingin dicapai, seperti tugas meneliti, menyusun laporan dan tugas di laboratorium. Adapun langkah pemberian tugas:

1) Diberikan bimbingan/pengawasan oleh guru
2) Diberikan dorongan sehingga anak mau melaksanakannya

3) Diusahakan atau dikerjakan oleh anak sendiri
4) Mencatat semua hasil yang diperoleh dengan baik dan sistematik

f. Metode Tanya Jawab

Merupakan metode mengajar yang memungkinkan terjadinya komunikasi langsung yang bersifat *two way traffic* sebab pada saat yang sama terjadi dialog antara guru dan peserta didik. Guru bertanya peserta didik menjawab atau peserta didik bertanya guru menjawab. Dalam komunikasi terlihat adanya hubungan timbal-balik secara langsung antara guru. Adapun jenis pertanyaan yang perlu diajukan, yakni:

1) Pertanyaan ingatan, untuk mengetahui sampai sejauh mana pengetahuan sudah tertanam pada peserta didik. Biasanya pertanyaan berpangkal pada apa, kapan, di mana, berapa dan sebagainya.
2) Pertanyaan pikiran, untuk megetahui sampai sejauh mana cara berpikir anak dalam menanggapi suatu persoalan. Biasanya pertanyaan ini dimulai dengan kata mengapa dan bagaimana.

g. Metode Kerja Kelompok

Metode kerja kelompok atau bekerja dalam situasi kelompok mengandung pengertian bahwa peserta didik dalam satu kelas dipandang sebagai satu kesatuan (kelompok tersendiri ataupun dibagi ke dalam kelompok-kelompok kecil (sub-sub kelompok). Kalau dilihat dari segi proses kerjanya, maka kerja kelompok ada dua macam, yaitu:

1) Kelompok jangka pendek, artinya jangka waktu untuk bekerja dalam kelompok tersebut hanya pada saat itu saja, jadi sifatnya insidental.
2) Kelompok jangka panjang, artinya proses kerja dalam kelompok itu bukan hanya pada saat itu saja, mungkin berlaku untuk satu periode tertentu dengan tugas/masalah yang dipecahkan (Ahmadi dkk, 2012: 87–89).

h. Metode Sistem Regu (*Team Teaching*)

Pada dasarnya ialah metode mengajar dua orang guru atau lebih bekerja sama mengajar sebuah kelompok peserta didik, jadi kelas dihadapi beberapa guru. Sistem regu banyak macamnya, sebab untuk satu regu

tidak senantiasa guru secara formal saja, tetapi dapat melibatkan orang luar yang dianggap yang dianggap perlu sesuai dengan keahlian yang diperlukan. Hal-hal yang harus diperhatikan dalam pelaksanaan *team teaching* adalah sebagai berikut:

1) Harus ada program pelajaran yang disusun bersama oleh team tersebut, sehingga betul-betul jelas dan terarah sesuai dengan tugas masing-masing dalam tim tersebut.
2) Membagi tugas tiap topik kepada guru tersebut, sehingga masalah bimbingan pada peserta didik terarah dengan baik.
3) Harus dicegah jangan sampai terjadi jam bebas akibat ketidakhadiran seseorang guru anggota tim.

i. Metode Karyawisata (*Field-Trip*)

Karyawisata dalam arti metode mengajar mempunyai arti tersendiri, berbeda dengan karyawisata dalam arti umum. Karyawisata di sini berarti kunjungan ke luar kelas dalam rangka belajar. Contoh: mengajak peserta didik ke pengadilan untuk mengetahui sistem peradilan dan proses pengadilan selama satu jam pelajaran. Jadi karyawisata di atas tidak mengambil tempat yang jauh dari sekolah dan tidak memerlukan waktu yang lama. Karyawisata dalam waktu yang lama dan tempat yang jauh disebut *study tour.*

BAB 3

SENI MENEMUKAN DAN MENGONSTRUKSI KONSEP SOSIOLOGI OLEH SISWA DALAM PEMBELAJARAN SOSIOLOGI

Masalah pembelajaran sosiologi dihadapkan pada berbagai persoalan, di antara pesoalan itu, adalah; *Pertama*, masalah metode pembelajaran yang tidak meningkatkan motivasi siswa. Seharusnya, proses pembelajaran itu dapat memacu keingintahuan siswa untuk membedah masalah-masalah seputar lingkungan sosialnya sekaligus dapat membentuk opini pribadi terhadap masalah-masalah tersebut. *Kedua*, tentang materi sosiologi yang diberikan guru tertuang dalam Standar Isi dan secara lebih rinci ditulis buku teks/bahan ajar mata pelajaran Sosiologi kurang realistis dan kurang jelas apa yang hendak dicapai. *Ketiga*, dalam jangka waktu yang sangat pendek, siswa dipaksa untuk menguasai materi yang sangat banyak dan penuh dengan berbagai konsep abstrak yang sebagian tidak konstektual. Konsep-konsep tersebut terpaksa siswa hapalkan tanpa tahu apa relevansinya bagi kehidupan mereka. *Keempat,* kedudukan guru bukan sebagai fasilitator yang membelajarkan siswa, melainkan sebagai pribadi yang mengajar atau menggurui siswa. Kalau hal ini menjadi prioritas dalam pembelajaran maka kesan negatif yang bisa mematikan kreativitas siswa pun timbul, bahwa guru itu sumber ilmu tetapi siswa gudangnya ilmu. *Kelima,* penyampaian pesan pembelajaran dengan media yang kurang interaktif dan atraktif, yang diharapkan dari siswa adalah merasa *at home*, menyenangi pelajaran, merasa membutuhkan ilmu itu serta dapat melaksanakan pesan pembelajaran. Siswa dapat

menerjemahkan isi pesan itu ke dalam ranah– ranah kognitif karena dari situlah sumber kompetensi baginya dan haluan evaluasi bagi guru (*https://harunalrasyidleutuan.wordpress.com*). Berangkat dari beberapa permasalahan di atas, maka penulis mencoba mencari strategi untuk membelajarkan siswa pada mata pelajaran sosiologi di tingkat SMA, khsususnya pada seni mengajarkan konsep sosiologi, sehingga efektif dan dapat bermakna bagi tercapainya tujuan pembelajaran sosiologi dalam Kurikulum 2013 (K-13).

A. Kedudukan Konsep dalam Materi Ajar Sosiologi

Menurut Savage dan Armstrong (1996: 24) mengatakan bahwa: "Konsep tidak dapat dipelajari dalam kekosongan, melainkan dicapai dalam suatu proses yang melibatkan fakta-fakta yang khusus". Oleh sebab itu, guru harus memilih fakta yang dapat membantu siswa untuk mampu memahami konsep dan generalisasi. Dapat dikatakan bahwa fakta adalah merupakan suatu kejadian atau peristiwa yang pernah terjadi atau pernah ada dan memberikan informasi yang bermakna bagi manusia, sehingga dapat membentuk sebuah konsep.

Konsep adalah suatu kesepakatan bersama untuk penamaan sesuatu dan merupakan alat intelektual yang membantu kegiatan berpikir dan memecahkan masalah. Menurut S. Hamid Husen (1995) mengemukakan bahwa: "Konsep adalah pengabstraksian dari sejumlah benda yang memiliki karakteristik yang sama". Namun menurut More dalam Skell (1995: 30) bahwa: "konsep itu adalah sesuatu yang tersimpan sebuah idea tau sebuah gagasan". Sedangkan Parker menyatakan bahwa; "konsep adalah gagasan-gagasan tentang sesuatu. Konsep dapat juga dikatakan sebagai gagasan yang ada melalui contoh-contoh. Dapat ditarik kesimpulan dari contoh di atas bahwa seseorang harus terlibat dalam proses berpikir, karena ia sedang memikirkan tentang contoh-contoh konsep. Proses berpikir itu sering disebut dengan istilah "konseptualisasi", yaitu suatu yang terus-menerus yang berlangsung apabila seseorang sedang memikirkan contoh-contoh baru dari suatu konsep. Konsep dapat dinyatakan dalam sejumlah bentuk konkret atau abstrak, luar atau sempit, satu atau frase. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Abstrak	Konkrit	Atribut
• Nilai dan norma • Solidaritas sosial • Keadilan • Kebebasan • Tanggung jawab • Hak • Kedisiplinan	• Manusia • Lembaga keluarga • Interaksi sosial • Konflik • Sosialisasi • Kelompok sosial • Masalah sosial • Kemiskinan	Komunitas 1. Kesamaan wilayah 2. Kesamaan peran 3. Kesamaan perasaan

Lebih lanjut dikemukakan bahwa konsep merupakan kesepakatan bersama untuk penamaan sesuatu sebagai alat intelektual yang membantu kegiatan berpikir dan memecahkan masalah. Sedangkan generalisasi merupakan sejumlah konsep yang memiliki keterkaitan dan makna, atau pernyataan tentang hubungan di antara konsep.

Adapun tugas guru, antara lain adalah membantu siswa membangun dan mengembangkan konsep dan generalisasi, oleh sebab itu kegiatan belajar-mengajar, guru dan siswa harus menggunakan serangkaian fakta ini sebagai dasar pembentukan konsep dan generalisasi. Oleh karena aktivitas pengajaran itu berlangsung dalam rambu-rambu kurikulum maka pijakan utama dalam proses kegiatan belajar-mengajar yaitu kurikulum.

Pengajaran konsep di sekolah sesungguhnya dalam rangka memahami makna konotatif, karena itu pengajaran konsep harus:

1. Diberikan dalam sesuatu konteks bukan diterangkan tanpa ada kaitan dengan sesuatu, seperti kita menjelaskan arti dari suatu istilah atau kata.
2. Siswa harus diberi kesempatan untuk sampai kepada pengertiannya sendiri tentang sesuatu konsep, tentunya dengan bimbingan guru misalnya, guru menyuru mereka mendeskripsikan sendiri.
3. Siswa harus membacanya sendiri, mendengarkan penjelasan, dan segera menuliskan makna konsep segera setelah diperkenalkan.

Membentuk konsep merupakan intelektual, dan itu tidak mudah. Namun demikian, perlu disadari bahwa sesungguhnya anak telah belajar konsep sejak belum masuk sekolah dengan tingkat perkembangan dan kemampuan berfikirnya. Di sekolah mereka belajar konsep yang semakin abstrak sifatnya atau simbolis.

Telah dijelaskan di atas bahwa membentuk konsep pada diri anak tidaklah mudah hal itu disebabkan bahwa untuk mencapai tujuan tersebut dibutuhkan kemampuan memilih kelompok yang diobservasi berdasarkan satu atau lebih karakteristik umum, agar dapat mengabstraksikan, dan membuat generalisasi. Dengan singkat dapat disimpulkan bahwa konseptualisasi adalah proses mengategorikan, mengklasifikasikan dan memberi nama pada sekelompok objek.

Tugas guru mengembangkan pengertian konsep dan generalisasi ini dan bersamaan dengan itu juga mengembangkan kemampuannya untuk mengenal konsep-konsep esensial dan konsep-konsep lainnya dan juga untuk mengembangkan kemampuan merumuskan generalisasi sesuai dengan kemampuan berpikir siswa. Tugas guru di kelas untuk mengembangkannya dalam kegiatan belajar mengajar disesuaikan dengan situasi dan kondisi lingkungan serta kemampuannya. Guru-guru dituntut kreativitasnya dalam mencari dan mengolah sumber belajar agar kegiatan belajar mengajar yang dikelolanya berjalan lancar *(http://phierda.wordpress.com)*.

Sebagai mata pelajaran dan bidang ilmu yang baru diajarkan di tingkat SMA, secara umum membuat banyak peserta didik yang kesulitan dalam memahami dan menguasai konsep-konsep sosiologi dengan baik. Peserta didik menganggap sosiologi sebagai mata pelajaran hafalan yang berisikan banyak konsep abstrak yang sulit untuk dihafal dan dimengerti. Berdasarkan kajian dialogis dengan peserta didik, kesulitan dalam menghafal dan mengerti materi pelajaran sosiologi ini disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu: (1) konsep-konsep dalam pelajaran merupakan konsep-konsep yang baru mereka kenal, (2) Konsep-konsep dalam pelajaran sosiologi terlalu luas dan abstrak sehingga peserta didik kesulitan dalam menghubungkannya dalam satu rangkaian berpikir yang runtut, (3) peserta didik kesulitan menerjemahkan konsep-konsep sosiologi ke dalam kenyataan yang ada di masyarakat, (4) peserta didik beranggapan guru kurang menarik dalam menyampaikan materi sosiologi sehingga motivasi belajar peserta didik menjadi rendah dalam mengikuti pelajaran sosiologi yang bermuara pada rendahnya hasil belajar sosiologi (http://digilib.unimed.ac.id).

Kedudukan konsep dalam materi ajar Sosiologi, sangat esensial karena melalui konseplah sebuah fakta ditentukan; apakah sebuah fakta bermuatan sosiologis atau tidak. Selain itu kekuatan konsep menjadi salah satu ukuran dari keberhasilan seseorang dalam penguasaan materi ajar sosiologi, sehingga untuk mengevaluasi hasil belajar konsep juga menjadi patokan. Selanjutnya guru sosiologi yang berhasil dalam pencapaian kompetensi profesional adalah guru yang mampu menguasai konsep dan tidak salah konsep, sehingga siswa berhasil dan memahami konsep.

B. Menemukan Konsep dengan *Case-Method Thinking* dengan Model Pembelajaran Penemuan (*Discovery Learning*)

Discovery mempunyai prinsip yang sama dengan inkuiri (*inquiry*) dan *Problem Solving*. Tidak ada perbedaan yang prinsipil pada ketiga istilah ini, pada *Discovery Learning* lebih menekankan pada ditemukannya konsep atau prinsip yang sebelumnya tidak diketahui, masalah yang dihadapkan pada siswa semacam masalah yang direkayasa oleh guru. Sedangkan pada inkuiri masalahnya bukan hasil rekayasa, sehingga siswa harus mengerahkan seluruh pikiran dan keterampilannya untuk mendapatkan temuan-temuan di dalam masalah itu melalui proses penelitian, sedangkan *Problem Solving* lebih memberi tekanan pada kemampuan penyelesaian masalah. Pada *Discovery Learning* materi yang akan disampaikan tidak disampaikan dalam bentuk final akan tetapi peserta didik didorong untuk mengidentifikasi apa yang ingin diketahui dilanjutkan dengan mencari informasi sendiri kemudian mengorganisasi atau membentuk (konstruktif) apa yang mereka ketahui adan mereka pahami dalam suatu bentuk terakhir (PSDMPK-PP. 2013: 34–35).

Penggunaan *Dicovery Learning,* ingin merubah kondisi belajar yang pasif menjadi aktif dan kreatif. Mengubah pembelajaran yang *teacher oriented* ke *student oriented*. Mengubah modus Ekspository siswa hanya menerima informasi secara keseluruhan dari guru ke modus Discovery siswa menemukan informasi sendiri.

Dalam *Discovery Learning* bahan ajar tidak disajikan dalam bentuk akhir, siswa dituntut untuk melakukan berbagai kegiatan

menghimpun informasi, membandingkan, mengategorikan, menganalisis, mengintegrasikan, mereorganisasikan bahan serta membuat kesimpulan. Jerome Bruner mengatakan bahwa proses belajar akan berjalan dengan baik dan kreatif jika guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan konsep, teori, aturan, atau pemahaman contoh-contoh yang ia jumpai dalam kehidupannya melalui contoh-contoh yang menggambarkan (mewakili) aturan yang menjadi sumbernya (Budiningsih, 2005: 41). Siswa dibimbing secara induktif untuk memahami suatu kebenaran umum. Misalnya, untuk memahami konsep kejujuran, siswa tidak menghafal definisi kata kejujuran. Dari contoh itulah, siswa dibimbing untuk mendefinisikan kata "kejujuran" (Thobroni, 2015: 83).

1. Menemukan Konsep dengan *Case-Method Thinking*

Guru menyiapkan bahan ajar dengan menggunakan contoh kasus yang pernah untuk menjelaskan konsep sosiologi, contoh kasus yang dapat diangkat adalah dengan membedah kasus yang *up to date* (terbaru) pada saat itu. Penelitian-penelitian terdahulu telah menemukan bahwa pembelajaran berbasis kasus lebih baik dari metode pembelajaran konvensional, di mana *case based teaching* dapat meningkatkan kemampuan keterampilan berpikir kritis dan interaksi kelas. Pada metode pembelajaran kasus, pebelajar ditantang untuk menganalisis masalah yang dipresentasikan dalam bentuk kasus, membuat kesimpulan berdasar informasi yang terbatas, membuat keputusan pada ketidakpastian, ambigu, dan isu-isu yang bertentangan yang mensimulasikan dunia nyata (Kim, *et al*., 2006). Metode pembelajaran berbasis kasus dapat melatih mahasiswa berpikir holistik, mengaitkan antarkonsep bahkan antardisiplin ilmu. Berbagai disiplin ilmu dalam sejarahnya yang panjang telah menggunakan pembelajaran berbasis kasus, di antaranya disiplin ilmu kedokteran, hukum, bisnis, pendidikan, dan *engineering*. Dari berbagai disiplin ilmu tersebut, bidang pendidikan dan kedokteran dilaporkan menggunakan paling banyak pembelajaran dengan kasus (Kim, *et al*., 2006). Dalam makalah ini penulis mengadopsi model yang lazim dilakukan di Ilmu Kedokteran ini untuk mata pelajaran sosiologi, karena sosiologi sangat identik dengan kasus yang timbul dalam masyarakat.

Untuk lebih jelasnya bagaimana penerapan *Case Method Thinking* pada mata pelajaran Sosiologi dapat lihat pada contoh berikut ini:

PADANG, HALUAN — Kasus perceraian di Sumatera Barat (Sumbar) masing tinggi. Pada tahun 2015, tercatat sebanyak 42.706 orang terjadi perceraian, di mana 6.071 pasang terjadi diakibatkan oleh gugat cerai. Selain itu 92.000 pasang dari 101.000 pasang masyarakat masuk RSJ HB Saanin, stres disebabkan oleh kasus perselingkuhan.

Hal ini disampaikan oleh Kepala Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi Sumatera Barat Drs. H. Salman di hadapan Gubernur Sumatera Barat Irwan Prayitno dan Sekretaris BP4 Pusat Najib Anwar, ketika pengukuhan pengurus Badan Penasihatan, Pembinaan, Pelestarian Perkawinan BP4 kabupaten/kota se-Sumatera Barat.

"Untuk itu BP4 Sumatera Barat berperan untuk mengurangi angka perceraian. Kami berharap pengurus BP4 kabupaten/kota melakukan kegiatan kursus pascaperkawinan," Ucap Salman.

Ke depan Salman akan membuat syarat menikah di Kantor Urusan Agama (KUA) harus memiliki sertifikat kursus pranikah.

Najib Anwar dalam sambutannya mengatakan, tingginya perceraian di dalam perkawinana memang tidak bisa dihindari. Namun, bisa diminimalisir dengan pengetahuan agama, pendidikan dan pemahaman pernikahan.

"Mudah-mudahan dengan diadakannya Muswil ini akan melahirkan pengurus baru dan program yang berkualitas serta berkelanjutan. Mengurangi angka perceraian dan meningkatkan kualitas perkawinan."

Selanjutnya Gubernur Sumbar Irwan Prayitno dalam sambutannya mengatakan pentingnya pemahaman tentang perkawinan bagi calon suami dan istri merupakan harga mutlak. Karena kehidupan berkeluarga harus dipahami sebelum menempuhnya.

"Peranan nasihat, pembinaan ternyata amatlah penting. Namun yang paling tepat adalah pembekalan kepada calon suami atau calon istri tentang bagaimana kehidupan berkeluarga nantinya ke depan. Perceraian dikarenakan orang tidak paham akan hal tersebut, oleh karena itu BP4 Provinsi Sumatera Barat masuk untuk memberikan bimbingan serta pengetahuan kepada orang-orang yang kurang memahami hal itu sehingga dapat mencegah perceraian dan berpikir sebelum bertindak" jelas Irwan.

Ia menambahkan, Selain itu perlu adanya sosialisasi dari BP4 Provinsi Sumbar tentang tata cara berkeluarga serta doa-doa yang diperlukan dalam kehidupan berkeluarga. Sehingga para calon suami istri akan sadar artinya berkeluarga dan pernikahan merupakan takdir dari Allah Swt.

"Saya rasa penting untuk Kemenag agar membuat naskah akademik tentang kursus pranikah. Nantinya kita gubernur beserta jajaran akan mengusulkan ke DPRD untuk menjadi Perda. Dan tentunya Perda ini nantinya untuk mengurangi angka perceraian di Sumbar,"tutup Irwan Prayitno.(h/ows)

Melaui 'bedah realitas' pada teks di atas siswa belajar menemukan konsep sosiologi dari makna tersurat dan tersirat. Jika dilihat terdapat beberapa konsep dasar pada teks tersebut, di antaranya; lembaga keluarga, lembaga Kementerian Agama, BP4 Propinsi, RSJ HB Saanin, KUA, norma (Perda), Pengendalian sosial (kursus pranikah dan bimbingan), Gubernur Sumbar, Kepala Kantor Kemenag dan Sekretaris BP4, serta calon istri dan istri (Status Sosial) dan sosialisasi. Selanjutnya yang tergolong sub-konsep; perceraian, pendidikan, pengetahuan dan cerai gugat.

2. Kelas Sebagai Laboratorium Konsep atau Miniatur Masyarakat dengan Model Pembelajaran CTL (*Contextual Teaching and Learning*)

Model Pembelajaran CTL (*Contextual Teaching and Learning*) adalah suatu strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka (Sanjaya, 2006: 255). Dengan pendekatan CTL proses pembelajaran diharapkan berlangsung alamiah dalam bentuk kegiatan siswa untuk bekerja dan mengalami, bukan transfer pengetahuan dari guru ke siswa. Melalui model pembelajaran CTL, siswa diharapkan belajar mengalami bukan menghafal. Landasan filosofis CTL adalah konstruktivisme, yaitu filosofi belajar yang menekankan bahwa belajar tidak hanya sekadar menghafal, tetapi merekonstruksikan atau membangun pengetahuan dan keterampilan baru lewat fakta-fakta atau proposisi yang mereka alami dalam kehidupannya (Muslich, 2009: 41).

Di sini saya hendak menjawab pertanyaan tersebut dengan mengajukan sebuah gagasan yang mungkin sudah lazim kita dengar atau bahkan lakoni, yakni ruang kuliah sebagai laboratorium. Ibarat sebuah laboratorium, ruang-ruang kelas harus dihidupi dalam semangat menemukan dan menghasilkan pengetahuan. Dengan kata lain, inti dari gagasan ini adalah; ruang kelas dilakoni sebagai suatu wadah bersama untuk memproduksi pengetahuan. Di sini kemudian peran guru tentunya adalah sebagai mitra belajar sekaligus fasilitator laboratorium tersebut, di mana siswa diarahkan untuk menempuh serangkaian

proses menuju kepada penemuan dan menghasilkan pengetahuan dari sudut pandangnya langsung. Dalam pemahaman semacam ini, setiap partisipan dalam ruang kelas turut andil dalam proses menemukan. Di satu sisi guru justru dituntut lebih aktif dalam memfasilitasi proses menemukan dan juga mengarahkan, ketimbang menjadi sang maha tahu dan berorasi di dalam laboratorium tersebut–yang sering-sering menjadi sebuah praktik yang termasuk dominan dengan adanya berbagai macam justifikasi (http://scientiarum.com/2010/07/20/ruang-kelas-sebagai-laboratorium/).

Dalam gagasan ruang kelas sebagai laboratorium, siswa memerlukan sugesti kebebasan, karena pada akhirnya hal ini akan mendorong tindakannya untuk aktif dalam proses menemukan dan menghasilkan pengetahuan. Di sisi sebaliknya, guru juga perlu menyadari bahwa siswa memerlukan sugesti semacam itu, sehingga ia akan memfasilitasi siswa untuk memproduksi pengetahuan dari sudut pandangnya. Hanya dalam keadaan bebaslah (dan juga setara) setiap partisipan dalam ruang kelas dapat betul-betul menjalani proses tersebut secara autentik dan penuh gairah. Dalam pelaksanaan metode ini dapat dilihat dalam gambar sebagai berikut.

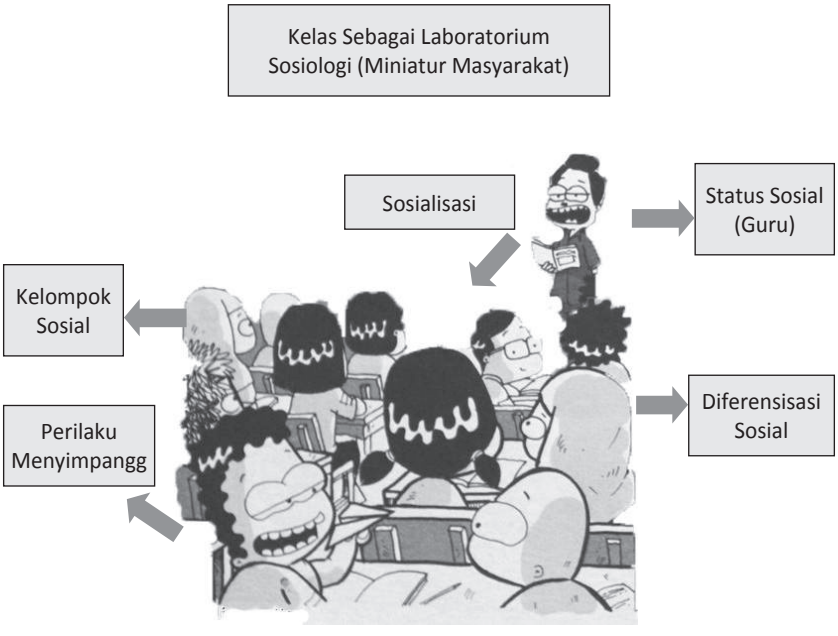

Dari gambar di atas, guru memfasilitasi siswa mengonstruksi konsep dan bahkan sub-konsep, sehingga dengan konteks kelas, yang terdiri dari guru dan siswa dapat menghasilkan konsep, karena sesungguhnya kelas (rombel) adalah miniatur dari masyarakat. Dalam hal ini antara guru dan siswa tidak kaku mengonstruksi konsep sosiologi, sehingga terjadi kohesivitas antara realitas teks (buku ajar/ paket) dengan realitas konteks (ruangan belajar).

Berbagai permasalahan yang muncul dalam pembelajaran sosiologi di tingkat sekolah menengah pada dasarnya berkaitan dengan masalah proses pembelajaran. Salah satu masalah mendasar yang perlu didiskusikan adalah dalam materi ajar, khususnya yang berkaitan dengan konsep. Kekuatan penguasaan materi sosiologi sebenarnya terletak pada konsep dasar imiah Sosiologi. Jika penguasaan konsep baik akan baik juga mengaitkan antara konsep dengan fakta, atau antara konsep dengan konsep yang lain (prinsip). Penulis telah memaparkan bahwa pembelajaran konsep Sosiologi akan lebih efektif jika dilakukan dengan (1) menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning* dengan metode *Case Method Thinking*, dan (2) model *Contextual Teaching Learning (CTL)* dengan menjadikan kelas sebagai laboratorium atau miniatur masyarakat.

BAB 4

PENGAJARAN SOSIOLOGI YANG MENYENANGKAN DENGAN PENERAPAN METODE INOVATIF *LIMA-I*

Sosiologi sebagai salah satu bidang studi yang memiliki tujuan menbekali siswa untuk mengembangkan penalarannya di samping aspek nilai dan moral, banyak memuat materi sosial dan bersifat hapalan sehingga pengetahuan dan transformasi yang diterima siswa sebagai produk hapalan. Sifat materi pelajaran IPS tersebut membawa konsekuensi terhadap proses belajar mengajar yang didominasi oleh pendekatan ekspositoris, terutama guru menggunakan metode ceramah sehingga siswa kurang terlibat terlibat atau cenderung pasif. Dalam metode ceramah terjadi dialog imperatif. Padahal, dalam proses belajar mengajar keterlibatan siswa harus secara totalitas, artinya melibatkan pikiran, penglihatan, pendengaran dan psikomotor. Jadi, dalam proses belajar mengajar, seorang guru harus mengajak siswa untuk mendengarkan, menyajikan media yang dapat dilihat, memberikan kesempatan untuk menulis dan mengajukan pertanyaan atau tanggapan sehingga terjadi dialog kreatif yang menunjukkan proses belajar mengajar yang interaktif. Situasi belajar ini dapat diciptakan melalui penggunaan pendekatan partisipatoris (Winataputra, 2007: 31).

Telah banyak hasil studi yang menyebutkan bahwa efektivitas pengajaran sangat dipengaruhi oleh banyak faktor. Salah satu kesimpulan yang tergolong baru, disampaikan Bobbi de Porter, pengajar *Quantum Learning*. Ia menyebutkan menjadi 3 bagian, yakni: a) lingkungan, b) sumber-sumber belajar, dan c) nilai-nilai dan keyakinan. Dari tiga

bagian/faktor tadi. Ia menyimpulkan menjadi satu: *Ciptakan suasana belajar yang nyaman dan menyenangkan.*

Ahli lain menyebutkan bahwa tinggi rendahnya efektivitas seseorang dalam belajar sangat ditentukan oleh suasana hati. Perasaan senang atau tudak tegang sebelum dan pada saat belajar perlu diciptakan untuk para siswa maupun guru. Sebab, "otak hanyalah sebuah kotak kecil dengan bungkusan emosi di dalamnya" (Dr. Candace Pert, peneliti terkenal hormon emosi).

A. Emosi dan Motivasi Belajar

Pemanfaatan pendekatan otak secara keseluruhan (*whole brain approach*), dengan mengacu pada belahan otak kiri dan kanan, akan jelas memperlihatkan tidak dapat dipisahkannya masalah kognisi dengan emosi sebagai satu kesatuan. Bila berposisi sebagai guru, kita harus mengaitkan proses emosi secara tepat dalam proses belajar mengajar untuk bisa mencapai hal yang optimal. Lebih jauh N.H. Fridja, seorang peneliti terkenal di bidang motivasi, mengatakan bahwa memahami emosi dari peserta didik merupakan salah satu kunci untuk membangun motivasi belajar mereka. Walaupun peran serta emosi dalam belajar tidak terkait dengan isi atau materi yang diajarkan, tetapi emosi ini memberitahukan adanya suatu hal yang bisa kita lakukan untuk memperoleh efektivitas belajar yang tinggi.

Dari penelitian yang dilakukan Dr. William Fry dari *Stanford University* ditemukan bahwa tubuh bereaksi secara biokimiawi bila seseorang tertawa. Ini karena tertawa yang baik akan menurunkan ketegangan (stres) pada otak. Tubuh yang tidak tegang memberi dampak langsung untuk membuat belajar jadi lebih mudah. Sejalan dengan itu, humor yang tepat dalam proses belajar akan menbangun suasana belajar yang menyenangkan dan meningkatkan motivasi peserta belajar. Humor bisa saja munculnya dari siswa dan untuk itu guru harus mampu mengelolanya dengan baik sehingga menjadi humor yang sehat dan positif untuk mengembangkan suasana belajar yang menyenangkan.

Menciptakan suasana belajar yang nyaman dan menyenangkan dilakukan dengan pemberian sugesti kepada siswa (*suggestology* yang dikembangnkan Dr. Georgy Lazanov), pemercepatan belajar (*accelerated*

learning) dengan cara memberikan teknis penyelesaian soal dengan sistematis dan praktis, serta teknik-teknik *ice breaker* yang menyegarkan dan menyenangkan.

Pemercepatan belajar (*accelerated learning*) tetap dilakukan dengan mendasarkan pada prinsip-prinsip pengajaran yang benar. Artinya, aktivitas perbaikan (*remedial*) dan pengayaan (*enrichment*) yang dilakukan tidak semata-mata *drilling*, tetapi juga memperkokoh landasan logika akademis.

Penciptaan suasana yang nyaman dan menyenangkan dilakukan dengan mendekatkan diri pada prinsip-prinsip sebagai berikut.

1. Hubungan guru dengan siswa dibangun berdasarkan kesetaraan kepentingan, bukan atas dasar otoritas.
2. Model pengajaran diupayakan belangsung secara dialogis
3. Penciptaan *ice breaker* sengaja dijadikan sebagai bagian menu pengajaran untuk menghindari kejenihan siswa.

Di samping itu, perlu dikembangkan prinsip mengajar efektif yaitu menjadi guru yang diterima siswa dalam suka maupun duka. Strategi dan metode pembelajaran efektif biasa dijalankan dengan konsep PAIKEM yakni:

1. PROAKTIF: memiliki daya juang tinggi
2. INOVATIF: melakukan perubahan lebih baik
3. KREATIF: menemukan dan melakukan hal baru
4. EFEKTIF: pencapaian tujuan
5. MENYENANGKAN: menciptakan suasana kondusif, sugestif dan empatif.

B. Penerapan *Lima-I* Meningkatkan Partisipasi Siswa dalam Pembelajaran Sosiologi

Pendekatan partisipatoris merupakan pendekatan pembelajaran yang dapat melibatkan siswa secara aktif, menyenangkan dan merangsang motivasi perkembangan proses intelektual. Terdapat empat alas an mengapa siswa harus dikembangkan kemampuan berpikirnya terutama

dalam Sosiologi. *Pertama*, kehidupan kita dewasa ini ditandai dengan abad informasi yang menuntut setiap orang memiliki kemampuan dalam mencari, menyaring guna menentukan pilihan dan memanfaatkan informasi tersebut sesuai dengan kebutuhan dan kehidupannya; *kedua*, setiap orang senantiasa dihadapkan pada berbagai masalah dan ragam pilihan sehingga untuk itu dituntut memiliki kemampuan kritis dan kreatif, karena masalah dapat terpecahkan dengan pemikiran seperti itu; *ketiga*, kemampuan memandang sesuatu hal dengan cara baru dan tidak konvensional merupakan keterampilan penting dalam memecahkan masalah; dan alasan *keempat*, kreativitas merupakan aspek penting dalam memecahkan masalah, mulai dari apa masalahnya, mengapa muncul masalah dan bagaimana cara pemecahannya (Winataputra, dkk, 2007: 95).

Semua pendidik yang bertanggung jawab atas pelaksanaan proses pembelajaran bagi peserta didiknya, seperti guru, dosen dan konselor pada satuan-satuan pendidikan formal serta pendidik-pendidik lainnya pada pendidikan nonformal dan informal, menyandang tugas dan perlu pengimplementasian proses pembelajaran yang dijiwa oleh ideologi *lima-I* (iman dan takwa, inisiatif, industrius, individu, dan interaksi (Prayitno, 2009: 318).

Dalam pembelajaran Sosiologi di SMA penerapan ideologi Lima-I dapat dilakukan sebagai berikut:

Pembelajaran Sosiologi

- *Materi Pembelajaran: Interaksi Sosial*
- *Tujuan umum*: dalam rangka beribadah kepada Tuhan Yang Maha Esa peserta didik mempelajari konsep interaksi sosial sebagai wujud *"hablun minannas"* dan menerapkannya sebagai bagian ibadah dan ubudiyah.
- *Tujuan Khusus*: Peserta didik menguasai faktor pendorong interaksi, syarat-syarat interaksi sosial dan bentuk-bentuk interaksi sosial dan impilkasinya terkait dengan *Lima-i*.

1. Keterkaitan Tujuan dan Materi Pembelajaran dengan *Lima-i*

a. *Unsur i-pertama: Iman dan takwa*

Bahwa interaksi sosial adalah ibadah dalam artian khusus yaitu "*hablun minan nash*" dan merupakan syarat terjadinya masyarakat atau proses sosial. Berkaitan dengan ini maka interaksi sosial adalah bagian dari ibadah, maka peserta didik akan bertambah keimanan dan ketakwaannya pada Tuhan Yang Maha Esa.

b. *unsur i-kedua: Inisiatif*

Bahwa dengan memahami dan mengetahui konsep, faktor, syarat dan bentuk interaksi sosial peserta didik berinisiatif untuk mendalami dan mempelajari faktor penyebab, syarat dan bentuk-bentuk interaksi sosial dan menerapkannya untuk kehidupan yang bermanfaat.

c. *unsur i-ketiga: Industrius*

Bahwa dengan memahami dan menguasai, konsep, faktor pendorong interaksi sosial, syarat terjadinya dan interaksi sosial, peserta didik mampu menerapkannya melalui kinerja yang jujur, solidaritas, ikhlas dan pemahaman tentang interaksi sosial secara tepat akan meningkatkan produktivitas dan kerja sama dalam kegiatan tertentu.

d. *unsur i-keempat: Individu*

Bahwa dengan memahami dan menguasai faktor pendorong, syarat-syarat dan bentuk-bentuk interaksi sosial, peserta didik mengenal dan menguatkan diri terkait dengan minat dan penerapan konsep interaksi sosial pada kegiatan tertentu.

e. *unsur i-kelima: Interaksi sosial*

Bahwa dengan memahami dan mengetahui sebaik-baiknya konsep interaksi sosial, peserta didik mampu berinteraksi dengan orang lain dalam suasana pengembangan wawasan keilmuan, suasana hubungan pekerjaan dan hubungan keseharian pada umumnya.

2. Rincian Pokok Materi Pembelajaran

a. Keterkaitan konsep interaksi sosial dengan konsep Islam *Hablun minallah dan hablun minanash*

b. Substansi konsep interaksi sosial berupa faktor pendorong, syarat dan bentuk interaksi sosial
c. Contoh-contoh fenomena sosial terkait dengan konsep interaksi sosial
d. Kemungkinan implementasi konsep interaksi sosial dalam bernagai segi kehidupan dan pekerjaan, yang dapat dilakukan sendiri atau berkelompok.
e. Pengalaman dan minat peserta didik berkenaan dengan interaksi sosial.

3. Proses Pembelajaran

Proses pembelajaran yang bernuansa *lima-i* diselenggarakan melalui penerapan dua pilar pembelajaran—kewibawaan dan kewiyataan—dengan mewujudkan:

a. Dimensi belajar: dari tahu menjasi tahu, dari tidak bisa menjadi bisa, dari tidak biasa menjadi biasa, dari tidak mau menjadi mau, dari tidak ikhlas menjadi ikhlas.
b. Paradigma pembelajaran: D-C-T
c. Pendekatan multistrategi, multimedia dan multisumber
d. Dimensi hasil belajar: maknaguna, dayaguna, dan karyaguna
e. Standar prosedur operasional (SPO) pembelajaran.

Pembelajaran sosiologi banyak dilakukan oleh guru secara konvensional, sehingga tidak menyenangkan bagi siswa, selain itu bidang studi Sosiologi khususnya di SMP menjadi tidak menarik karena guru kurang berinteraksi dengan peserta didik, akibatnya partisipasi belajar peserta didik rendah. Salah satu upaya untuk mengatasi persoalan itu dengan penerapan ideologi *lima-i* oleh guru.

BAB 5

GAGASAN ALTERNATIF MENUJU REKONSTRUKSI MATERI AJAR SOSIOLOGI DARI TEKSTUAL KE KONTEKSTUAL

Salah satu model dari ilmu sosial yang partisan ini adalah sosiologi yang humanistik. Fondasi sosiologi yang humanistik dibangun berlandaskan "refleksi diri" (*self reflection*) dan "daya aktivitas" (*activism*). Fondasi sosiologi yang humanistik adalah sosiologi yang refleksif. Alvin W. Gouldner adalah sosiolog yang menggagas *Reflextive Sociology* dalam bukunya, *The Coming Crisis of Western Sociology* (1970). Ia menyatakan bahwa sosiologi refleksif sangat konsern dengan apa yang ingin dilakukan oleh sosiolog, yang secara faktual dilakukan di dunia (*what sociologis want to do and with what, in fact, they actually do in the world*). Sosiologi refleksif adalah pengkajian diri secara kritis melalui proses empati sehingga nilai-nilai ideologis serta pelaksanaan real akan selaras dengan kebudayaan di mana dia hidup (Goulder dalam Susanto, 2003: 53).

Sejumlah intelektual Dunia Ketiga sudah melakukan berbagai langkah untuk merumuskan ilmu sosial (baca: sosiologi) yang relevan bagi penjelasan tentang masalah sosial, politik, budaya, dan keagamaan negara mereka, khususnya Negara-negara Asia Timur dan Amerika Latin. Ilmu sosial yang didasarkan pada konteks sosiopolitik masyarakat nasional itu diharapkan menjadi ilmu sosial yang membebaskan, ilmu sosial yang sesuai dengan corak masyarakat nasional atau dalam konteks kita, sesuai dengan Nusantara atau ilmu sosial yang tidak terkolonisasi. Semangat indigenisasi tidak pernah berhenti disuarakan oleh intelektual

Nusantara, misinya adalah membangun tradisi akademik sendiri yang berbeda dengan tradisi ilmu-ilmu sosial di kawasan lain, khususnya Barat (Jurdi, 2013: 5).

Sebenarnya jika dalam pemahaman sosiologi yang hanya mengandalkan teks-teks Barat, yang ditawarkan melalui konsep, teori dan metodologi tanpa mempertimbangkan kontekstual (konteks sosio-budaya) masyarakat justru akan menyebabkan sosiologi tersebut menjadi mandek. Pernyataan ini didasarkan bahwa sosiologi pada hakikatnya adalah ilmu yang secara khusus baik objek formal dan objek materinya memfokuskan diri pada masyarakat. Berarti perlu dilakukan pembelajaran sosiologi yang kontekstual baik dari segi proses, hasil dan termasuk pada bahan ajar yang relevansi dengan masyarakat yang sedang mempelajari sosiologi tersebut. Hal ini dilakukan dengan mengadopsi unsur-unsur atau nilai-nilai budaya lokal.

A. Urgensi Kontekstual Materi Sosiologi

Kata Rekonstruksi berasal dari bahasa Inggris *"reconstruct"*, yang berarti menyusun kembali. Dalam konteks filsafat pendidikan aliran rekonstruksi merupakan suatu aliran yang berusaha merombak tata susunan lama dengan membangun tata susunan hidup kebudayaan yang bercorak modern.

Dalam konteks ini, salah satu upaya merekonstruksi materi ajar sosiologi adalah melalui proyek indigenisasi sebagaimana disebut Ignas Kleden (1988: 23) mencakup ranah ideologi yang berisi preferensi nilai (kepentingan) dan teori, sedangkan pada tingkat metodologi menjadi problematik sebab berurusan dengan logika yang berlaku universal. Menurut Kleden bahwa ideologi berurusan dengan norma-norma ilmu sosial, teori berurusan dengan substansi dan metodologi berurusan dengan logika. Untuk yang terakhir ini menurut Kleden merupakan satu-satunya aspek yang tidak diindigenisasi, karena ilmu pengetahuan dari Barat dan Timur berangkat dari cara berpikir metodologis yang berlaku umum. Sosiologi salah satu contoh ilmu sosial yang kurikulum dan sumber belajarnya banyak didominasi oleh materi mengenai pemikiran sarjana Barat, tanpa dilandasi oleh kondisi objektif masyarakat Indonesia.

Kontekstual materi keilmuan, perlu untuk mengimbangi bagaimana *trend* ilmu barat yang lebih bermuatan rasionalitas material dan fakta, akan lebih bermakna untuk pendidikan apabila diintegrasikan dengan dengan moralitas (*belief*) dan *attitude* yang menjadi ciri ketimuran. Menurut Warsono (2014: 7) Kebudayaan Barat dengan Timur hanya berbeda awalnya, tetapi keduanya akan bertemu pada titik yang sama, yaitu *wisdom* (rasional dan bermoral).

Dalam tulisan ini, untuk membawa sosiologi dari materi yang tekstual ke materi kontekstual telah dilakukan untuk khususnya dengan mengadopsi nilai-nilai budaya lokal. Pada dasarnya dalam tradisi pembelajaran sosiologi di Indonesia sudah mulai diadopsi beberapa konsep lokal, seperti terlihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 5.1 Bentuk Penggunaan Konsep Lokal Nilai Budaya Jawa dalam Materi Sosiologi

No	Konsep Sosiologi Universal	Konsep Sosiologi Lokal Jawa
1	*Gemeinschaft*	Paguyuban
2	*Geselschaft*	Patembayan
3.	*Nuclear family*	Keluarga batih

Materi ajar sosiologi di SMA atau perguruan tinggi dikembangkan dengan prinsip diversifikasi sesuai dengan satuan pendidikan, potensi daerah, dan peserta didik", oleh karena itu, materi ajar sosiologi di SMA tidak dapat dilepaskan begitu saja dari konteks realitas kehidupan peserta didik. Maka, agar peserta didik dalam proses belajar mengalami kenyamanan dan kebebasan sekaligus tidak terkungkung oleh sebuah dominasi pendidikan yang sentralistis, termasuk kepentingan sekolah maupun lembaga-lembaga di atasnya. Selain itu materi ajar yang memusat harus dilokalisasikan agar setiap satuan pendidikan dapat mengenyam pendidikan yang setara sesuai dengan kebutuhan lingkungan sosial masing-masing. Hal yang penting berupaya menyusun materi ajar sosiologi yang betul-betul menyentuh peserta didik, sehingga ini membebaskan dan kemudian melahirkan satu proses pendidikan yang mencerdaskan, yang didasarkan pada kurikulum pendidikan nasional, serta berbasiskan kurikulum lokal yang dibuat oleh pemerintah daerah sebagai pemangku kebijakan terendah dalam pemerintahan.

B. Kekuatan Kontekstual Materi Sosiologi yang Bermuatan Lokal

Menurut Jurdi (2014: 10) rekonstruksi sebagai jalan masuk untuk melakukan kerja-kerja intelektual dalam rangka "membasmi" kemalasan dan keterbelengguan akademik. Dalam konteks ini, rekonstruksi bermaksud mentransformasi nilai-nilai budaya dalam proses pendidikan secara sistematis, terencana, terlembaga. Kebudayaan bangsa menjadi faktor integratif dalam proses pembangunan dunia pendidikan yang independen, terbebas dari pengaruh ilmu pengetahuan dari luar masyarakat nusantara.

Dalam analisis Kuntowijoyo (2001: 366) menyatakan bahwa masyarakat Indonesia merupakan masyarakat yang menghargai nilai-nilai kemanusiaan, nilai-nilai budaya/tradisi sosialnya, artinya manusia yang tidak hanya memusatkan perhatiannya pada manusia sebagaimana dalam antroposentris Barat, tetapi manusia teoantroposentris menjadikan Tuhan sebagai pusatnya, tapi tujuannya adalah untuk kepentingan manusia (kemanusiaan) sendiri. Perkembangan manusia tidak lagi diukur dengan rasionalitas tapi transendensi. Humanisasi diperlukan karena masyarakat sedang berada dalam tiga keadaan akut yaitu dehumanisasi (objektivikasi teknologis, ekonomis, budaya dan negara), agresivitas (agresivitas kolektif dan kriminalitas) dan *loneliness* (privatisasi individual).

Kedua analisis dari ahli di atas memberikan spirit untuk mengangkat nilai-nilai budaya lokal untuk kepentingan pendidikan yang sebenarnya kepentingan kemanusiaan. Pentingnya untuk menghidupkan kembali *local knowledge* yang dimiliki sebagai benteng pertahanan masyarakat Indonesia. Upaya itu menurut Karsidi (2014: 13–15) dapat diwujudkan melalui "tripusat pendidikan" yang membudayakan kembali tripusat pendidikan dengan berbasis budaya lokal. Strategi pembangunan pendidikan berbasis budaya lokal harus diekslerasikan secara terus-menerus, oleh karena itu praktik pendidikan seharusnya dilakukan dengan mengutamakan interaksi dan apresiasi kemanusiaan antar peserta didik, guru/dosen dan lingkungan sosialnya sehingga dapat disemaikan akhlak, sikap, mentalitas dan perilaku luhur. Di sisi lain perlu dilihat adanya gambaran tentang praktik kolonialisme yang

berlangsung di seluruh aspek kehidupan termasuk kolonialisme yang terjadi di sekolah merupakan representasi citra kolonialis dalam ranah pendidikan, instrumen kurikulum, instruksi pengajaran dan materi ajar mengalami delegitimasi pengetahuan berdasarkan kepentingan politik penjajah (Fanon dalam, Hidayat, 2011: 201–201).

Diskusi akhir dari tulisan ini, bahwa pendidikan sejatinya merupakan bagian yang sangat penting dari kewarnegaraan sipil karena integrasi sosial budaya dapat tercapai melalui pendidikan. Pemerintah melalui Kemendikbud tidak dapat mentransformasi sistem pendidikan yang ideal tanpa tersedianya nilai-nilai tradisional atau nilai-nilai budaya masyarakat, dengan meminjam istilah sosiolog Emile Durkheim, "Pendidikan dapat menghubungkan negara lebih dekat kepada individu dan masyarakatnya". Di dalam buku '*Dukheim Education et Sociologie*' secara tegas menjelaskan keterkaitan antara pendidikan dengan masyarakat, dengan sistem pendidikan berkontribusi untuk eksistensi suatu masyarakat, dengan kata lain akan tercipta transmisi kebudayaan di setiap masyarakat jika mengadopsi pendidikan untuk menyesuaikan dengan nilai dan tujuan budayanya (Hidayat, 2014: 85).

Berdasarkan pernyataan di atas perlunya konstruksi sosiologi Indonesia yang tidak dapat dilepaskan dari formasi sosial masyarakat Indonesia. Formasi sosial masyarakat Indonesia yang plural ini diikat oleh "Empat Pilar" kehidupan berbangsa dan bernegara, yaitu Pancasila, Konstitusi, Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), dan Bhinneka Tunggal Ika. Empat pilar ini, merupakan manifestasi dan konsekuensi logis dari filsafat, sejarah, dan sosialita masyarakat, dan politik kebangsaan Indonesia. Logika ini merepresentasikan bahwa wawasan filsafat esensialisme mewarnai konstruksi sosiologi di Indonesia. Aliran ini berpandangan bahwa pendidikan adalah usaha mewariskan nilai-nilai budaya dan sosial sebagai nilai-nilai kemanusiaan (Komarudin, 2013: 2). Pendidikan dalam konteks ini diarahkan pada penguasaan intelektualitas atau keilmuan yang inheren dengan budaya dan nilai-nilai sosial yang mengakar di dalam masyarakat Indonesia. Selanjutnya, gagasan kunci dari pandangan ini ialah bahwa fenomena-fenomena alamiah, budaya dan sosial, termasuk nilai-nilai agama adalah bahan kajian untuk menemukan keteraturan sosial (Mudyahardjo, 2002: 160). Pernyataan-pernyataan tersebut secara implisit menandakan

bahwa pendidikan menurut kaum esensialis adalah sebuah manifestasi pendidikan karakter (*character of education*) dan pendidikan kebangsaan yang tercermin dari pentingnya esensi spiritualitas, nilai budaya, dan kemasyarakatan yang ditransmisikan dan ditransformasikan melalui proses pembelajaran.

Di tingkat praksis, salah satu yang patut menjadi sorotan kita adalah rendahnya tingkat penguasaan dan pengembangan guru terhadap materi ajar dan kurangnya guru menggunakan strategi pembelajaran khususnya *Contextual Teaching Learning (CTL)* sebagai strategi yang relevan dengan KTSP. Selain itu ditemukan juga materi ajar sosiologi di tingkat SMA/MA yang ada pada buku paket, buku ajar, LKS dan lain-lain cenderung bersifat generalis atau sentralis, sehingga tidak menyentuh aspek lokalitas (*local wisdom dan local knowledge*), selain itu kurangnya pengetahuan guru dalam menghubungkan antara materi dengan kontekstual masyarakat, sehingga hanya terkesan menjejal siswa dengan materi-materi yang padat (seperti dalam materi interaksi sosial ada sub-konsep definisi interaksi sosial, faktor pendorong interaksi, syarat terjadinya interaksi sosial, bentuk interaksi sosial, hubungan interaksi sosial dengan ketertiban sosial dan lain-lain) akibatnya hanya mengarah pada upaya mengisi ranah kognitif siswa, sedangkan upaya pembentukan ranah afektif dan psikomotor (keterampilan sosial) terabaikan oleh guru dalam pembelajaran.

Untuk itu rekonstruksi materi sosiologi sebagai sebuah proses yang mengintegrasikan antara konsep dan prinsip atau teori keilmuan yang universal dengan nilai-nilai lokal yang telah diadaptasikan ke dalam konteks sosio-budaya masyarakat atau suku bangsa tertentu, merupakan sarana dalam rangka transmisi kebudayaan pada masyarakat atau dalam suku bangsa tersebut. Berangkat dari diskusi di atas, maka perlu pengembangan materi ajar sosiologi dengan memberikan muatan nilai-nilai budaya lokal (Kasus Kota Padang). Propinsi Sumatera Barat yang didiami sebagian besar oleh etnis Minangkabau memiliki nilai-nilai budaya lokal yang ada dalam filosofi, pribahasa, pepatah-petitih, pantun, simbol-simbol kebudayaan, roman, novel dan lain-lain, sehingga dapat dijadikan sebagai instrumen untuk pembelajaran sosiologi. Dalam hal ini banyak nilai-nilai lokal yang dapat diadopsi untuk penguatan materi sosiologi, sehingga konsep-prinsip yang ada dalam buku teks sosiologi

yang bersifat translokal dapat ditafsirkan dengan perspektif lokal. Dalam proses perencanaan pembelajaran, guru diharapkan atau dituntut agar berupaya mewarnai pembelajaran sosiologi dengan memberi muatan lokal, agar sosiologi lebih kontekstual dan memiliki karakter materi kedaerahan (sosiologi berkearifan lokal). Secara langsung sosiologi berperan dalam memberikan penguatan dalam *character building* para peserta didik, karena itu sosiologi salah satu bidang IPS akan berperan atau memiliki misi afektif, di samping memiliki misi kognitif.

Fokus dan *starting point* yang telah penulis angkat dalam tulisan ini adalah isu mengenai materi ajar sosiologi yang tidak kontekstual. Langkah yang dilakukan dengan melakukan rekonstruksi (menyusun dan mendesain kembali) materi ajar sosiologi yang diajarkan di lembaga pendidikan yang sesuai dengan konteks sosio-budaya masyarakat di mana sosiologi itu dipelajari. Agar pada tataran epistemologi "legitimasi sosiologi sebagai *body of science* tidak lagi mengalami kemandekan di Indonesia dalam mencari relevansi sosial maupun intelektual, sehingga sosiologi tidak cenderung mengalami *the poverty of sociology"*. Sementara itu di tataran praksis guru dan siswa tidak teralienasi lagi dengan materi ajar yang digunakan, karena tidak menyentuh aspek lokal dan kontesktual lingkungan sosial di mana mereka berada.

[Halaman ini sengaja dikosongkan]

BAB 6

INTEGRASI NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL (MINANGKABAU) KE DALAM MATERI AJAR SOSIOLOGI UNTUK PEMBENTUKAN KARAKTER PESERTA DIDIK

Selama ini pembangunan yang dilakukan pemerintah baik pusat, kota atau daerah sebagian besar ditekankan pada aspek fisik, sehingga yang terjadi tujuan pembangunan tidak dapat tercapai secara optimal. Pembangunan fisik yang kurang diimbangi dengan pembangunan karakter maka banyaknya masalah sosial yang masih terjadi di masyarakat, misalnya terjadinya konflik sosial, pergaulan generasi muda yang tidak terkendali, perkelahian dan tawuran antarpelajar, menurunnya nilai-nilai nasionalisme dan patriotisme serta pengagungan terhadap nilai budaya asing, sehingga menyebabkan nilai-nilai lokal dan nasional menjadi terabaikan. Bahkan terkadang pembangunan fisik yang sudah dilaksanakan sedemikian rupa dirusak sendiri oleh masyarakat dalam berbagai peristiwa seperti demonstrasi, tawuran dan lain sebagainya. Kondisi semacam itu menandakan bahwa masyarakat telah mengalami degradasi moral yang sangat memprihatinkan. Adanya degradasi moral mendesak pemerintah perlu melakukan upaya untuk membentuk masyarakat agar mempunyai karakter yang baik sehigga moral yang dimiliki masyarakat pun juga baik.

Strategi yang tepat dalam membentuk masyarakat yang berkarakter dan bermoral salah satunya melalui pendidikan. Pendidikan mempunyai peran untuk membangun masyarakat yang lebih dewasa (memecahkan konflik atau perbedaan pendapat dengan cara damai, mau belajar mengatur diri sendiri). Pendidikan sebagai sarana untuk

membangun masyarakat dan bukan untuk saling menutup diri, saling mengasingkan diri, bukan saling untuk mencerca serta belajar untuk menemukan solusi bersama ditengah-tengah perbedaan. Pendidikan merupakan proses yang paling bertanggung jawab dalam melahirkan warga negara Indonesia yang memiliki karakter kuat sebagai modal dalam membangun peradaban tinggi dan unggul. Standar Nasional Pendidikan ketika dalam penyusunan juga disebutkan dalam salah satu fungsinya adalah bertujuan untuk menjamin mutu pendidikan nasional dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat, jelas bahwa arah dari tujuan penyelenggaraan pendidikan sangat luhur dalam keinginannya mewujudkan manusia yang bermartabat yang memiliki karakter yang mulia (Putri, 2011: 226).

Dewasa ini, makin disadari pentingnya karakter dalam upaya pengembangan sumber daya manusia suatu bangsa. Berbagai kajian dan fakta menunjukkan bahwa bangsa yang maju adalah bangsa yang memiliki karakter kuat. Nilai-nilai karakter tersebut adalah nilai-nilai yang digali dari khazanah budaya yang selaras dengan karakteristik masyarakat setempat (kearifan lokal) dan bukan "mencontoh" nilai-nilai bangsa lain yang belum tentu sesuai dengan karakteristik dan kepribadian bangsa tersebut. Jepang menjadi bangsa yang maju berkat keberhasilannya menginternalisasi semangat *bushido* yang digali dari semangat nenek moyangnya (kaum samurai). Korea Selatan menjadi bangsa yang disegani di kawasan Asia, bahkan di dunia berkat keberhasilannya menggali nilai-nilai luhur yang tercermin dalam semangat *semaul undong*. Demikian halnya Cina dengan semangat *confusianisme*, dan Jerman dengan *protestan ethics*-ny (Wagiran, 2010: 329–330). Esensi kemajuan yang dicapai berbagai bangsa tersebut menunjukkan bahwa pengembangan karakter suatu bangsa tidak dapat dilepaskan dari aspek budaya yang selaras dengan karakteristik masyarakat bangsa itu sendiri. Budaya yang digali dari kearifan lokal bukanlah penghambat kemajuan dalam era global, namun justru menjadi filter budaya dan kekuatan transformasional yang luar biasa dalam meraih kejayaan bangsa. Oleh karena itu, menggali nilai-nilai kearifan lokal merupakan upaya strategis dalam membangun karakter bangsa di era global. Salah satu nilai kearifan lokal yang

berkembang dan potensial dikembangkan, khususnya dalam ranah budaya Minangkabau

Tulisan ini berupaya mengungkap nilai-nilai budaya yang terkandung dalam konsepnilai-nilai budaya Minangkabau sebagai dasar dalam upaya penguatan karakter sumber daya manusia.

A. Strategi Internalisasi Pendidikan Karakter pada Mata Pelajaran Sosiologi

Pendidikan karakter yang secara sistematis diterapkan pada salah satu lembaga sekolah formal yaitu Sekolah Menengah Atas (SMA) merupakan suatu kemajuan yang cukup baik. Para peserta didik memperoleh perilaku dan kebiasaan positif yang mampu meningkatkan rasa percaya diri mereka. Pendidikan karakter yang diterapkan pada lembaga pendidikan formal juga bisa menjadi salah satu sarana pembudayaan dan pemanusiaan. Semua tujuan yang diharapkan pada pendidikan karakter dapat tercapai salah satunya melalui mata pelajaran yang ada di sekolah. Mata pelajaran tersebut yang mempunyai peran dalam pengembangan nilai-nilai pendidikan karakter tersebut salah satunya adalah mata pelajaran sosiologi.

Dalam mata pelajaran sosiologi dapat diterapkan melalui strategi-strategi yaitu: (1) Pendidikan karakter di SMA dapat dilaksanakan bukan menjadi mata pelajaran yang berdiri sendiri melainkan diintegrasikan ke semua mata pelajaran yang ada. (2) Proses penanaman nilai-nilai pendidikan karakter melalui mata pelajaran salah satunya dapat diketahui melalui penanaman nilai-nilai pendidikan karakter pada mata pelajaran sosiologi. (3) Penanaman nilai-nilai pendidikan karakter melalui mata pelajaran sosiologi dapat ditinjua dari beberapa aspek, di antaranya: materi sosiologi yang telah dianalisis nilai-nilai karakternya, RPP dan Silabus Sosiologi yang berkarakter, metode penanaman oleh guru, media pembelajaran berbasis karakter dan evaluasi penanaman nilai-nilai pendidikan karakter (Gunawan, 2012: 225), (4) Pengembangan dan penanaman nilai-nilai pendidikan karakter di SMA melalui pengintegrasian di setiap mata pelajaran juga melalui penyediaan fasilitas yang ada seperti tempat ibadah, laboratorium bahasa dan budaya serta Pusat Sumber Belajar yang baik serta ditunjang dengan

berbagai program sekolah mulai dari ekstra kurikuler, pengembangan budaya sekolah, wawasan wiyata mandala dan tentunya ditunjang dengan visi dan misi sekolah yang ada (Putri, 2012: 2014). Nilai-nilai pendidikan karakter yang ada di SMA berdasarkan atas Permendiknas No. 2 Tahun 2011 yang memuat 18 Indikator nilai-nilai karakter bangsa tetapi sesuai dengan karakteristik mata pelajaran Sosiologi sendiri nilai karakter yang ada seperti: *bersahabat atau komunikatif, peduli sosial, peduli lingkungan, religius, solidaritas* dan *toleransi*. Nilai-nilai karakter *bersahabat atau komunikatif, peduli sosial, peduli lingkungan, religius, solidaritas* dan *toleransi,* berdasarkan analisis mata pelajaran sosiologi, nilai tersebut mempunyai ranah dimensi sosial sesuai dengan prinsip pendidikan karakter, yaitu nilai-nilai karakter yang ada tidak hanya nilai berdimensi individual tetapi juga ranah sosial.

B. Internalisasi Nilai-nilai Kearifan lokal (Minangkabau) untuk Membentuk Karakter Peserta didik

Di Indonesia, `kearifan lokal' jelas memunyai makna positif karena `kearifan' selalu dimaknai secara `baik' atau `positif. Pemilihan kata kearifan lokal disadari atau tidak merupakan sebuah strategi untuk membangun, menciptakan citra yang lebih baik mengenai `pengetahuan lokal', yang memang tidak selalu dimaknai secara positif. Dengan menggunakan istilah `kearifan lokal', sadar atau tidak orang lantas bersedia menghargai 'pengetahuan tradisional', pengetahuan lokal' warisan nenekmoyang dan kemudian bersedia bersusahpayah memahaminya untuk bisa memperoleh berbagai kearifan yang ada dalam suatu komunitas, yang mungkin relevan untuk kehidupan manusia di masa kini dan di masa yang akan datang.

Kearifan adalah proses dan produk budaya manusia, dimanfaatkan untuk mempertahankan hidup. Pengertian demikian, mirip pula dengan gagasan Geertz (dalam Wagiran, 2012: 330): *"Local wisdom is part of culture. Local wisdom is traditional culture element that deeply rooted in human life and community that related with human resources, source of culture, economic, security and laws. lokal wisdom can be viewed as a tradition that related with farming activities, livestock, build house etc"* Kearifan lokal adalah bagian dari budaya. Kearifan lokal Minangkabau tentu bagian

dari budaya Minangkabau, yang memiliki pandangan hidup tertentu. Berbagai hal tentang hidup manusia, akan memancarkan ratusan dan bahkan ribuan kearifan.

Nilai dasar yang dianut masyarakat Minangkabau dapat dilihat dari apa yang dikatakan mereka tentang diri mereka tentang masyarakat mereka, dan lingkungan mereka, atau dengan mengamati lingkungan mereka. Maka dengan mempelajari kata mereka akan dapat diungkapkan nilai-nilai dasar dan norma-norma yang menjadi pegangan hidup mereka, katakanlah filsafat hidup mereka mengenai makna hidup, makna waktu, makna alam, makna kerja bagi kehidupan, dan makna individu bagi dalam hubungan kemasyarakatan. Kata seperti yang terkandung dalam pepatah-petitih, petuah, pantun, mamangan dan lain-lain ekspresi simbolik tentang diri mereka dalam hubungan dengan alam, dengan lingkungan sosial budaya mereka, merupakan media yang dapat dipakai dalam mengetahui dan memahami nilai-nilai yang dominan dianut mereka.

Menurut Azmi (2004: 84–85) Sesuai dengan tahapan perkembangan masyarakat, orang Minangkabau sewaktu merintis penyusunan adat mereka mengambil kenyataan yang ada pada alam sebagai sumber analogi bagi nilai-nilai dan norma-norma yang mengatur kehidupan mereka. Mereka mengungkapkan hal ini dalam perumusan yang dianggap mereka sebagai kebenaran: "alam takambang jadi guru". Hukum alam menjadi inspirasi yang dijadikan pedoman untuk merumuskan nilai-nilai dasar bagi norma-norma yang akan menuntun mereka dalam berfikir dan berbuat. Nilai dasar utama yang menjadi pegangan mereka adalah bahwa manusia harus belajar dari pengalaman. Dari pengalaman mereka bergaul dengan alam mereka melihat keteraturan dan perubahan.

Untuk itu karena nilai dasar yang ada di sekitar lingkungan sosial siswa seperti nilai-nilai kearifan budaya lokal dapat dijadikan pegangan dalam belajar, maka nilai-nilai budaya lokal seperti nilai-nilai budaya Minangkabau dapat diintegrasikan ke dalam materi ajar sosiologi di SMA dari kelas X sampai kelas XII dan disesuaikan dengan perkembangan kurikulum seperti kurikulum tahun 2013. Terdapat beberapa sikap dan konsep sosiologi yang dapat diadaptasikan ke dalam nilai-nilai budaya Minangkabau yang berbentuk pepatah, petitih, mamangan, pantun dan peribahasa, kesemuanya dapat diklasifikasikan.

Pada bagian ini disajikan beberapa contoh pengintegrasian nilai-nilai dalam kurikulum tahun 2013 seperti kesantunan, kejujuran, kepercayaan diri, kepedulian sosial, tanggung jawab, kecerdasan, kerja sama, upaya menghargai keberagaman dan nilai demokrasi, pada indikator dan selanjutnya direfleksikan pada latihan atau aktivitas bahan ajar sosiologi di SMA. Penyajian didasarkan pada ranah pendidikan dari Bloom yaitu:

Materi sikap, menjadi sesuatu yang krusial di dalam kurikulum, apalagi kurikulum Tahun 2013, karena sikap menjadi landasan dan tujuan akhir dari pembelajaran, untuk itu materi sikap dianggap sangat strategis dalam membentuk kongnitif dan psikomotor peserta didik. Di dalam pembahasan ini terdapat dua komponen sikap yang dijelaskan yaitu, (a) komponen materi sikap yang diintegrasikan dengan nilai-nilai budaya Minangkabau oleh Dinas Pendidikan, Pemuda dan Olahraga di Daerah Sumatera Barat tahun 2011, dengan misi untuk pendidikan karakter yang bermuatan lokal dan (b) komponen materi sikap yang diidentifikasi dalam penelitian ini dan diintegrasikan ke dalam materi ajar sosiologi yang mengacu ke dalam kurikulum sosiologi Tahun 2013. Untuk selanjutnya dapat dilihat sebagai berikut:

a. Komponen Materi Sikap yang Diintegrasikan ke dalam berbagai Materi Ajar di setiap Jenjang Pendidikan (Kasus di Propinsi Sumatera Barat)

Melalui modul pengembangan sikap yang diterbitkan oleh Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga Propinsi Sumatera Barat (Dispora) tahun 2011, dapat ditemukan adanya upaya mengembangkan karakter siswa di daerah ini dengan mengintegrasikan antara nilai-nilai karakter nasional, agama dan karakter lokal (Minangkabau) seperti dapat dilihat dalam tabel 6.1 berikut ini:

Tabel 6.1 Komponen Sikap yang Diintegrasikan ke dalam Materi Ajar (Kasus Di Provinsi Sumatera Barat)

NILAI-NILAI KARAKTER			
No.	**NASIONAL**	**AGAMA**	**MINANGKABAU**
1	Religius	Iman Islam Ihsan Takwa	*ABS-SBK (Adat basandi Syara', Syara' basandi Kitabullah, syara' mangato adat mamakai, alam takambang jadi guru*
2	Jujur	Shiddiq Ikhlas	*Nan bana ditagakkan*
3	Toleransi	Tasamuh	*Tenggang raso*
4	Disiplin	Taat Istiqamah	*Taguah*
5	Kerja keras	Mujahadad	*Diasak indak layua dicabuik indak mati*
6	Kreatif	Tadabbur	*Ndak rotan aka pun jadi*
7	Mandiri	Nafsiyah	*Sauak aie mandikan diri, indak maangok kalua badan*
8	Demokratis	Musyawarah	*Saiyo sakato* *Tagak samo tinggi* *Duduak samo randah*
9	Rasa ingin tahu	Himmah	*Tau di nan ampek,* *Alun takilek lah takalam, takilek ikan diaie lah tantu jantan batinonyo*
10	Semangat kebangsaan	Syu'ubiyah	*Suku ndak dapek diasak, gala ndak dapek diagiah, kampuang ndak dapek dituka*
11	Cinta tanah air	Baldatun thaiyyibatun wa rabbun ghafur	*Cinto ka nagari*
12	Menghargai prestasi	Fastabiqul khairat	*Kok hitam tahan apo, kok putiah tahan sasah, kok manang jan manapuak dado. Kok salah jan manyasa.* *Nan cadiak tampek batanyo, nan bijak lawan baiyo*
13	Bersahabat/ komunikatif	Ukhuwwah	*Nan tuo dihormati nan ketek disayangi*
14	Cinta damai	Mahabbah	*Saiyo sakato*

NILAI-NILAI KARAKTER			
No.	**NASIONAL**	**AGAMA**	**MINANGKABAU**
15	Gemar membaca	Taddarus Tadabbur	*Dibaliak tatulih ado nan tak tatulih, alam takambang jadi guru*
16	Peduli lingkungan	Ishlah Kebersihan separoh dari iman	*Jago nagari jan binaso* *Baso jo basi, raso jo pareso*
17	Peduli sosial	Ta'awun Adil	*Bahambauan/bahimbauan.* *Sapikua sajinjiang*
18	Tanggung-jawab	Amanah	*Tangan mancancang bahu mamikua* *Anak dipangku kamanakan dibimbiang, urang kampuang dipatenggangkan*

Sumber: Modul Pendidikan Karakater di Sekolah, Dikspora Provinsi Sumatera Barat, 2011.

b. Komponen Materi Sikap untuk Materi Ajar Sosiologi yang diidentifikasi dalam penelitian ini

Pada bagian ini dilakukan identifikasi beberapa nilai-nilai budaya Minangkabau yang berkaitan dengan materi sikap yang ada dalam kurikulum (kompetensi inti) sosiologi. Pemaparan dengan membandingkan antara indikator materi dengan nilai-nilai budaya lokal, yang diperoleh dari kajian literatur tentang budaya Minangkabau (Syaidam, 2010 dan Hakimy, 2004)

1) Takwa

Indikator Materi : Ketaatan dan kepatuhan dalam memahami dan melaksanakan ajaran agama (aliran) kepercayaan yang dianut, termasuk dalam hal ini adalah sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama (aliran kepercayaan) lain, serta hidup rukun dan damai.

Nilai lokal : *"Tuhan Allah bersifat Qadim, hiduik nan bagubalo angin indak bakisa dinan bana manusia bersifat khilaf, salah ka Tuhan minta tobat, salah ka manusia minta maaf". nak salamaik dunie akhiraik, hilangkan gawa jo khilaf limbago jalan*

batampuah, itu kato pituah niniak mamak, sarugo dinan taguah, narako dilaku awak" (Mas'oed Abidin dan Musra Dahrizal).

2) *Syukur*

Indikator Materi : Suatu sifat yang penuh kebaikan dan rasa menghormati serta mengagungkan atas segala nikmat-Nya, baik diekspresikan dengan lisan, dimantapkan dengan hati maupun dilaksanakan melalui perbuatan.

Nilai lokal : *Tasidorong jajak manurun tatukiak jajak mandaki, adaik jo syarak kok tasusun bumi sanang padi manjadi*. (Kemakmuran dan kebahagiaan dapat dicapai dengan mengamalkan agama Islam dan memakai adat sebagai budi) (Hakimy, 2001: 117)

3) Empati

Indikator Materi : Kemampuan untuk memahami perasaan/ emosi orang lain. Empati dapat juga diartikan kesanggupan untuk turut merasakan apa yang dirasakan orang lain dan kesanggupan untuk menempatkan diri dalam keadaan orang lain.

Nilai lokal : *bapiciek ka jangek baraso ka hati, dirangkuah tunggua ka dado, ditaguahkan ka badan awak, ditimbang ka badan urang* (Musra Dahrizal)

4) Jujur

Indikator Materi : Sikap dan perilaku yang mencerminkan kesatuan antara pengetahuan, perkataan dan perbuatan (mengetahui yang benar, mengatakan yang benar dan melakukan yang benar), sehingga menjadikan orang yang bersangkutan sebagai pribadi yang dapat dipercaya.

Nilai Lokal : *Putiah kapeh dapek diliek, putiah hati bakaadaan, bajalan di nan luruih, bakato di nan bana* (ketulusan hati seseorang hanya dapat dilihat dari hasil perbuatannya apakah hatinya bersih atau tidak) (Syaidam, 2010: 241).

5) Disiplin

Indikator Materi : Kebiasaan dan tindakan yang konsisten terhadap segala bentuk peraturan atau tata tertib yang berlaku.

Nilai Lokal : *Tembak nan baalamaik, pandang nan batujuan, bajalan mahadang bateh, balayie mahadang pulau* (Zulkarnaini, 2014)

6) Tanggung jawab

Indikator Materi : Sikap dan perilaku seseorang dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya, baik yang berkaitan dengan diri sendiri, sosial, masyarakat, bangsa dan negara maupun agama.

Nilai Lokal : *Pasangan tibo di kuduak, barek ringan dielo juo* (Dahrizal dan Zulkarnain)

7) Kesetaraan

Indikator Materi : Persamaan dalam hal mendapatkan kesempatan, atau pengakuan yang sama atas hak manusia.

Nilai Lokal : *Tatungkuik samo makan tanah, tatilantang samo minum ambun, jikok tarapuang samo hanyuik, jikok tarandam samo basah. Tuah samo dicari, malu samo dijapuik-an. Hati gajah samo dilapah, hati tungau samo dicacah. Nan sasakik nan sasanang, nan saraso samo sapamakanan. Duduak sahamparan, tagak nan sapamatang, tambah nan tinggi nak samo randah jo nan randah. Kurangi nan randah nak samo tinggi jo nan tinggi.*

Malompek samo basitumpu, tabang samo sapalun (Musra Dahrizal)

8) Peduli sosial

Indikator Materi : Sikap dan perbuatan yang mencerminkan kepedulian terhadap orang lain maupun masyarakat yang membutuhkannya

Nilai Lokal : *Saitiek saayam. Sasakik sasanang, sahino samalu, ma nan ado samo dimakan, nan indak ado samo dicari. Ka bukik samo mandaki ka lurah samo manurun, laki-laki samalu, parampuan sarasan. Adaik rusuah tunai-manunai, tagamang jawek manjawek* (Mas'oed Abidin dan Musra Dahrizal).

9) Santun

Indikator Materi : Sikap dan perilaku yang mencerminkan penghargaan terhadap perbedaan agama, aliran kepercayaan, suku, adat, bahasa, ras, etnis, pendapat dan hal-hal lain yang berbeda dengan dirinya secara sadar dan terbuka, serta dapat hidup tenang di tengah perbedaan tersebut.

Nilai lokal : *Anjalai tumbuh di ateh munggu, sugi-sugi di rumpun padi, kalau tak pandai rajin/kuaik baguru, kok naik tinggi, naikanlah budi. Sakato mangko batuah, salisiah kusuik nagari* (Musra Dahrizal).

10) *Responsif*

Indikator Materi : Suatu perilaku yang merupakan tanggapan terhadap adanya stimulus atau rangsangan, jadi respons ditentukan oleh tingkat stimulus yang diberikan.

Nilai Lokal : *Tau diangin nan basiru, tau diombak nan basabuang, tau dibayang kato sampai, alun bakilek lah bakalam, bulan disangko tigo puluah,*

alun diliek lah tafaham lah tantu tampek bakeh tumbuahnyo (Musra Dahrizal dan Mas'oed Abidin).

Pada dasarnya nilai-nilai budaya masyarakat Minangkabau yang dicitrakan dengan adagium *"adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah"* merupakan landasan filosofis kelompok etnis Minangkabau dalam menjalani kehidupan (Esten, 1993: 35). *Adat* itu secara umum merujuk pada aturan hidup sehari-hari atau kebiasaan yang terpola dan membudaya, sedangkan *syarak* sama dengan syariat Islam berupa ketentuan-ketentuan pola perilaku kehidupan yang datang dari Allah melalui wahyu (yaitu Al-Qur'an) yang disebut *Kitabullah* (kitab Allah), dan hadis Nabi Muhammad Rasulullah (Naim dalam Abdurrahman, 2011: 1). Nilai-nilai agama Islam dan adat yang bersinergi telah menjadi pegangan dalam kehidupan masyarakat Minangkabau secara turun-temurun (Hakimy, 2004: 15). Nilai-nilai budaya yang diangkat dalam penelitian ini tentu keluar atau melenceng dari nilai agama dan nilai adat Minangkabau tersebut dan telah divalidasi oleh para pakar budaya Minangkabau.

Identifikasi nilai-nilai budaya yang menyangkut sikap dapat dijelaskan, bahwa sikap: (a) Takwa; nilai ini dalam masyarakat Minangkabau merupakan nilai dasar, yang harus ditanamkan sejak dini, karena falsafat dan hukum serta nilai dan norma hidup orang Minangkabau berdasarkan agama Islam, hal ini sejalan dengan tuntutan sikap dalam sosiologi, yang mendasari siswa dengan nilai-nilai ketuhanan, (b) syukur; nilai ini sangat berkaitan dengan nilai yang pertama, jika orang bertakwa, ia juga sekaligus akan bersyukur atas segala rahmat yang diberikan Tuhan kepadanya. Nilai budaya Minangkabau menanamkan sikap syukur sebagai wujud keragamaan masyarakat Minangkabau yang beragama Islam, (c) empati; merupakan sikap yang menjadi kekuatan nilai-nilai budaya Minangkabau, aspek sosiologis dari nilai ini, menjadi satu kekuatan orang Minangkabau dalam aktivitasnya merantau di negeri orang. Materi ajar sosiologi secara jelas menginternalisasikan kepada siswa pentingnya sikap empati pada sesama, (d) jujur; adalah nilai-nilai yang sangat penting dalam membangun kohesi sosial, sebagai tujuan mempelajari sosiologi,

kejujuran yang ada dalam nilai budaya Minangkabau, dikemukakan dalam bentuk pepatah petitih, karena kejujuran salah satu indikator sikap sosial orang Minang (Maharajo, dkk, 2009: 71), (e) disiplin; sikap yang ditawarkan dalam materi apektif sosiologi dan merupakan nilai yang menuntut konsistensi individu dalam masyarakat terhadap apa yang telah disepakati secara sosial, untuk itu konsep sikap dalam masyarakat Minangkabau (*bajalan mahadang bateh, balayie mahadang pulau*) tidak melenceng dengan nilai-nilai budaya mana pun, (f) tanggung jawab; menjadi nilai kekuatan budaya yang ada dalam nilai-nilai budaya Minangkabau dan sekaligus sebuah nilai-nilai yang dinternalisasikan untuk pembelajaran sosiologi di SMA, nilai (*pasangan tibo di kuduak, barek ringan dielo juo*) dapat dimaknai dimensi sikap yang tidak bertentangan dengan nilai-nilai kebangsaan/nasional.

c. Membangun Sikap Siswa dengan Mengintegrasikan Nilai-nilai Kearifan Lokal Minangkabau kepada Nilai-nilai Karakter dalam Kurikulum

Materi pembelajaran yang tergolong sikap yang penulis susun berdasarkan pada PP No. 89 Tahun 2013, dalam penelitian ini adalah materi yang berkenaan dengan sikap ilmiah, antara lain: (a) Nilai–nilai kebersamaan, mampu bekerja berkelompok dengan orang lain yang berbeda suku, agama, dan strata sosial; (b) Nilai kejujuran, mampu jujur dalam melaksanakan observasi, eksperimen, tidak memanipulasi data hasil pengamatannya; (c) Nilai kasih sayang, tak membeda-bedakan orang lain yang mempunyai karakter sama dan kemampuan sosial ekonomi yang berbeda semua sama-sama makhluk Tuhan; (d) Tolong menolong, mau membantu orang lain yang membutuhkan tanpa meminta dan mengharapkan imbalan apa pun; (e) Semangat dan minat belajar, mempunyai semangat, minat, dan rasa ingin tahu; (f) Semangat bekerja, mempunyai rasa untuk bekerja keras, belajar dengan giat; (g) Mau menerima pendapat orang lain, mau dikritik, menyadari kesalahannya sehingga saran dari teman/orang lain dapat diterima dan tidak sakit hati. Di bawah ini dapat dilihat:

Tabel 6.2 Nilai-nilai Karakter yang Terdapat Kurikulum Sosiologi dan Nilai-nilai Kearifan Lokal Minangkabau yang Diintegrasikan

No	Nilai-nilai Karakter yang ada dalam Kompetensi Inti (KI) Sosiologi di tingkat SLTA	Nilai-nilai Kearifan Lokal Budaya Minangkabau
1	Takwa	*Tuhan Allah basifat Qadim, hiduik nan bagubalo angin indak bakisa di nan bana manusia bersifat khilaf, salah ka Tuhan minta tobat, salah ka manusia minta maaf". nak salamik dunie akhiraik, hilangkan gawa jo khilaf Limbago jalan batampuah, itu nyato pituah, sarugo dinan taguah, narako dilaku awak*
2	Syukur	*Tasidorong jajak manurun tatukiak jajak mandaki, adaik jo syarak kok tasusun bumi sanang padi manjadi.*
3	Empati	*bapiciek ka jangek baraso ka hati, dirangkuah tunggua ka dado, ditaguahkan ka badan awak, ditimbang ka badan urang*
4	Jujur	*Putiah kapeh dapek diliek, putiah hati bakaadaan, bajalan di nan luruih, bakato di nan bana*
5	Disiplin	*Tembak nan baalamaik, pandang nan batujuan, bajalan mahadang bateh, balayie mahadang pulau*
6	Tanggung jawab	*Pasangan tibo di kuduak, barek ringan dielo juo*
7	Kesetaraan	*Tatungkuik samo makan tanah, tatilantang samo minum ambun, jikok tarapuang samo hanyuik, jikok tarandam samo basah. Tuah samo dicari, malu samo dijapuik-an. Nan sasakik nan sasanang, nan saraso samo sapamakanan. Duduak sahamparan, tagak nan sapamatang, tambah nan tinggi nak samo randah jo nan randah. Kurangi nan randah nak samo tinggi jo nan tinggi. Malapeh samo manuju, tabang samo sapalun*
8	Peduli	*Saitiek saayam. Sasakik sasanang, sahino samalu, maa nan ado samo dimakan, nan indak ado samo dicari. Ka bukik samo mandaki ka lurah samo manurun, laki-laki samalu, parampuan sarasan. Adaik rusuah tunai-manunai, tagamang jawek-manjawek*
9	Santun	*Anjalai tumbuh di ateh munggu, sugi-sugi di rumpun padi, kalau indak pandai sungguah-sungguahlah baguru, kalau mau tinggi, naikkanlah budi. Sakato mangko bana, salisiah kusuik nagari*
10	Responsif	*Tau diangin nan basirui, tau diombak nan basabuang, tau dibayang kato sampai, alun bakilek lah bakalam, bulan disangko tigo puluah, alun diliek lah tafaham lah tampak bakeh tumbuah*

*Keterangan; Penggunaan sikap lokal di atas berdasarkan validasi dengan tiga orang pakar budaya Minangkabau.

Untuk mengembangkan nilai-nilai karakter, dapat dibedakan beberapa cara. Cara-cara untuk mengembangkan sikap adalah dengan meniru orang lain baik disadari atau tidak, dan biasanya akan dicoba memiliki sikap orang-orang yang sering berhubungan dengan kita. Selain itu juga mengembangkan karakter dengan mengenali sebuah model dan berusaha meniru perilaku model tersebut. Biasanya yang dijadikan model adalah orang yang lebih tua atau lebih berpengaruh karena memiliki kelebihan-kelebihan tertentu dibandingkan dengan orang lain di dalam kelompoknya. Sikap seseorang tersebut dapat dikembangkan melalui pengalaman emosional, oleh sebab itu tidaklah mengherankan apabila pengalaman emosional yang baik akan menghasilkan sikap yang baik dan sebaliknya. Informasi dalam materi juga dapat membentuk sikap seseorang. Seseorang yang memperoleh informasi yang salah atau tidak lengkap tentang sesuatu hal akan mengembangkan sikap yang kurang baik terhadap hal tersebut. Di samping itu, dapat dikembangkan sikap ideal untuk diikuti secara terus-menerus sampai menjadi suatu kebiasaan. Mengucapkan terimakasih terhadap orang dianggap berbuat baik atau membantu menjadi kekuasaan yang baik.

Komponen sikap dalam kurikulum sosiologi tersebut juga menjadi bagian yang tidak bisa dipisahkan dalam integrasi nilai-nilai budaya Minangkabau, karena khususnya dalam kurikulum sosiologi tahun 2013, unsur afektif dalam hal ini sikap menjadi dasar bagi komponen pengetahuan kognitif dan psikomotor, yang terakumalasi pada Kompetensi Inti (KI 1 dan KI 2). Dalam indigenisasi sosiologi pada penelitian ini, peneliti telah melakukan identifikasi nilai-nilai budaya Minangkabau dan mengintegrasikannya pada konsep dan prinsip materi ajar sosiologi yang universal, sehingga pada intinya melahirkan materi ajar sosiologi bermuatan lokal, yaitu bermuatan nilai-nilai budaya Minangkabau. Materi tersebut relevan dengan kurikulum dan relevan dengan nilai-nilai budaya Minangkabau (Erianjoni, 2014: 149–150).

Nilai-nilai kearifan lokal Minangkabau memiliki dimensi karakter secara komprehensif terkait dengan pengembangan kualitas sumber daya manusia dalam hubungannnya dengan Tuhan, manusia, dan alam. Peran strategis tersebut akan memberikan dampak optimal apabila disertai dengan strategi implementasi yang sesuai. Lembaga pendidikan sebagai pranata utama pengembangan sumber daya manusia memiliki

tanggung jawab dan peran strategis untuk merumuskan strategi yang tepat dalam menginternalisasi nilai-nilai tersebut. Khususnya dalam pembelajaran sosiologi peran internalisasi nilai-nilai karakter (lokal) makin terbuka untuk membentuk kerpibadian peserta didik.

BAB 7

MENINGKATKAN KUALITAS PEMBELAJARAN SOSIOLOGI

Berbicara masalah meningkatkan kualitas pembelajaran tidak bisa terlepas dari permasalahan-permasalahan yang terjadi di dalam pelaksanaan pembelajaran sosiologi itu sendiri. Dengan kata lain, pembicaraan tentang peningkatan kualitas pembalajaran sosiologi mau tidak mau mesti diawali dari pembicaraan tentang permasalahan-permasalahan yang terjadi ketika proses pembalajaran sosilogi dilaksanakan. Berdasarkan hasil penelitian atau pengamatan, banyak permasalahan yang terjadi dalam proses pembelajaran sosiologi seperti pembelajaran yang tidak bisa menarik minat peserta didik untuk belajar, peserta didik yang sulit untuk memahami konsep-konsep materi sosiolog, dan sebagainya.

Dalam bab ini akan dibahas tentang cara meningkatkan kualitas pembelajaran yang bertitik tolak dari strategi guru dalam mengembangkan materi. Pengembangan materi yang efektif oleh guru sehingga materi tersebut dapat dipahami oleh peserta didik dengan baik merupakan persoalan dasar. Apabila guru sudah memiliki suatu strategi yang tepat, maka kualitas pembelajaran sosiologi akan dapat meningkat dengan sendirinya.

A. Memperbaiki dan Mengembangkan Pembelajaran Sosiologi

Sosiologi sebagai sebuah mata pelajaran dalam kurikulum perlu mendapatkan perhatian. Mata pelajaran ini dimaksudkan untuk memberikan kompetensi kepada peserta didik dalam memahami konsep-konsep seperti sosialisasi, kelompok sosial, perubahan sosial, lembaga sosial, konflik sosial serta integrasi sosial, dan lain-lain. Selain memberikan peserta didik dengan pengetahuan, sosiologi juga memiliki misi menjadikan peserta didik mempunyai sikap dan perilaku yang sesuai dengan nilai dan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat.

Dengan demikian, pelajaran sosiologi bukan hanya ditujukan pada sisi teoritis berupa pemberian pengetahuan dan pemahaman rasional tentang individu, masyarakat dan kebudayaan sebagai sebuah sistem, tetapi juga memberikan kemampuan praktis kepada peserta didik dalam mengembangkan keterapilan sikap dan perilaku yang resional dan kritis dalam menghadapi kemajemukan masyarakat, kebudayaan, situasi sosial, serta masalah sosial yang banyak terjadi dalam kehidupan masyarakat. Kemampuan ini bisa diumpamakan seperti dokter medis yang mampu mendiagnosis penyakit pasien dan dapat menentukan obatnya, maka demikian pula kemampuan yang harus dimiliki oleh peseta didik, dia adalah dokter sosial yang mampu mendiagnosis penyakit dan berbagai masalah kemasyarakatan serta mampu merumuskan terapi atau solusinya.

Berdasarkan hal di atas, maka seorang guru sosiologi adalah orang yang memiliki kemampuan yang kompleks dan sekaligus memiliki keterampilan yang mumpuni dalam membelajarkan peserta didik sehingga tujuan mata pelajaran sosiologi dapat tercapai seoptimal mungkin. Kenyataannya hingga saat ini kita masih menjumpai guru sosiologi yang belum "upgrade" kemampuannya. Akibatnya muncullah beberapa persoalan dalam pembelajaran sosiologi terhadap perseta didik seperti mereka tidak begitu tertarik belajar sosiologi, pemahaman konsep-konsep sosiologi yang minim dan sebagainya, sehingga bermuara pada rendahnya hasil belajar.

Persoalan kemampuan mengajar guru sosiologi maksudnya adalah kemampuan atau keterampilan yang harus dilakukan oleh sorang

guru dalam proses pembelajaran sesuai dengan tuntutan dan tujuan Kurikulum, yakni pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik masing-masing daerah dan karakteristik peserta didik. Kurikulum selalu menuntut guru untuk mengkontekstualkan atau menghubungkan materi dengan lingkungan peerta didik dan realitas di sekitarnya. Dalam praktiknya keterampilan tersebut tidak terlaksanakan sebagaimana mestinya oleh guru. Keterampilan itu antara lain adalah (a) mengaitkan materi dengan pengetahuan lain yang relevan, (b) melaksanakan pembelajaran yang kontekstual, (c) melaksanakan pembelajaran yang memungkinkan tumbuhnya kebiasaan posisitf((*nurturant effect*).

Selain dari tiga hal di atas juga ditemukan kelemahan guru dalam memberikan materi Prkatek Penelitian baik dalam penyajian teoritis maupun dalamm praktik pelaksanaannya. Kelemahan berikutnya adalah guru hanya bergantung pada satu atau dua buku sumber saja.

1. Melaksanakan Pembelajaran yang Kontekstual

Maksud melaksanakan pembelajaran yang kontekstual adalah guru dituntut memberikan informasi atau materi pelajaran dengan contoh-contoh kejadian nyata pada masyarakat atau lingkungan di mana peserta didik tersebut berada, atau dengan peristiwa nyata yang tengah menjadi perbincangan orang bayak saat itu. Sebagai contoh kita ambil lagi KD *menganalisis penyebab konflik dalam masyarakat*. Untuk siswa di Kota Padang, guru bisa mengkontekskannya dengan konflik yang terjadi antara aparat polisis pamong praja (Satpol PP) dengan para pedagang kaki lima, atau konlflik dalam penempatan pedagang Pasar raya antara pihak pemerintah kota dengan para pedangang Pasar Raya Padang. Bagi guru yang berada di daerah bisa mengkontekskannya dengan konflik sosial yang terjadi di daerah yang bersangkutan, misal daerah Pasaman Barat dan Pesisir Selatan terjadi konflik antara warga masyarakat dengan investor atau perusahaan sawit.

Dalam skala yang sederhana dan langsung bersentuhan dengan peserta didik materi tentang penyebab konflik sosial bisa juga dikontekastualkan, misal fenomena yang banyak dialami oleh para orang tua karena anaknya susah untuk diajak belajar lantaran pengaruh internet dan playstation (PS) yang begitu kuat. Beberapa orang tua

mengeluh akan hal ini. Kejadian nyata ini bisa dikontekstualkan oleh guru, sebab keberadaan internet dan PS bisa ditemui di perkotaan maupun di daerah (pedesaan).

2. Kemampuan Mengaitkan Materi dengan Pengetahuan Lain yang Relevan

Pada dasarnya setiap kurikulum menuntut guru sosiologi (ini berlaku untuk semua bidang studi) mengembangkan materi dengan mengaitkannya dengan pengetahuan lain. Dalam proses pembelajaran guru sangat terpaku pada kompetensi dasar (KD), indikator, dan tujuan pembelajaran yang sudah ditetapkan dalam rancangan pelaksanaan pembelajaran (RPP). Salah satu contoh adalah kompetansi dasar *menganalisis faktor penyebab konflik dalam masyarakat*. Ketika memberikan materi tersebut guru tidak bisa beranjak dari KD, indikator, dan tujuan pembelajaran yang sudah ditetapkan.

Masalah di atas sebetulnya bisa dihindari apabila guru memiliki pemahaman yang dalam tentang hakikat konflik. Materi tentang konflik sosial (begitu juga materi-materi lainnya) sangat bisa dikaitkan dengan pengetahuan lain, sebab materi konflik sosial sangat banyak berkaitan dengan aspek atau pengetahuan lain, misal dengan aspek ekonomi. Dengan aspek ekonomi guru bisa menginformasikan kepada peserta didik bahwa konflik sosial disebabkan oleh kemiskinan. Selanjutnya kemiskinan disebabkan oleh kebijakan ekonomi pemerintah yang tidak jelas arahnya atau kebijakan yang tidak pro pada rakyat bawah. Dari sisi hukum konflik sosial juga bisa dikaitkan, yakni disebabkan oleh pelanggaran warga terhadap norma-norma yang sudah berlaku dalam kelompok masyarakat. Begitu pun dari aspek-aspek lainnya, materi konflik sosial bisa dikaitkan oleh guru sosiologi.

3. Melaksanakan Pembelajaran yang Memungkinkan Tumbuhnya Kebiasaan Positif (*Nurturant Effect*)

Pembelajaran yang memungkinkan tumbuhnya kebiasaan posisitf adalah refleksi materi terhadap sikap dan perilaku peserta didik setelah mempelajari materi tersebut. Pada hakekatnya setiap materi memungkinkan tumbuhnya kebiasaan positif.

Sama halnya dengan dua hal di atas, dalam proses pembelajaran sosiologi, guru hampir tidak pernah merefleksikan materi ke arah pembentukan sikap, kebiasaan atau perilaku positif peserta didik. Padahal sebetulnya setiap guru bisa melakukannya, contoh KD *menganalisis penyebab konflik dalam masyarakat*, yang materi mengkaji tentang penyebab dan akibat yang ditimbukan karena konflik. Berdasarkan kejadian nyata di Kota Padang peserta didik dengan dibantu guru bisa menganalisis penyebab dan sekaligus akibat konflik dari konflik antara Pemko Padang dengan para pedagang. Salah satu akibatnya adalah kerugian berupa hilang atau berkurangnya mata pencaharian pedagang. Begitu pula dengan konflik sosial dalam masyarakat antara orang tua dengan anak. Akibat internet atau PS prestasi belajar anak jadi menurun.

Berkaca dari dua contoh akibat konflik tersebut guru bisa memberikan nasehat atau masukan kepada peserta didik agar mereka bisa menjauhkan sikap dan perilaku yang dapat menyebabkan atau memicu terjadinya konflik. Refleksi ini sejatinya dilakukan guru terhadap semua materi sosiologi.

4. Kemampuan Mengajarkan Materi *Praktik Penelitian*

Salah satu materi pokok yang terdapat dalam Kurikulum Sosiologi SMA dan Madrasah Aliah (MA) adalah *Praktik Penelitian*. Materi ini diberikan untuk sejak kelas X sampai kelas XII, tepatnya di semester terakhir. Rasionalitas penempatan materi ini di semester akhir adalah atas dasar anggapan bahwa peserta didik sudah memiliki cukup banyak pengetahuan sosiologi dan pemahaman mengenai masalah-masalah sosial. Dengan demikian mereka bisa memilih, menetapkan, dan merencanakan apa yang akan diteliti.

Praktik penelitian mencakup kemampuan membuat perencanaan (proposal) penelitian, pelaksanaan, penelitian, kemampuan menganalisis (mengolah) data, dan menyusun laporan penelitian. Untuk peserta didik level penelitiannya dikategorikan sederhana. Penelitian mereka tentu saja berbeda dengan skripsi mahasiswa.

Berdasarkan pengamatan pada tugas penelitian peserta didik, ditemui beberapa hal yang harus diperbaiki melalui guru yang mengajarkannya, yaitu (a) judul penelitian yang tidak berbeda dengan

judul berita atau tulisan di media massa, (b) tidak adanya latar belakang yang problematis, (c) tidak ada bukti data hasil wawancara atau hasil observasi (yang disuguhkan hanya identitas informan), (d) analisis data hanya berisi teori sederhana, (e) terpisahnya antara teori dengan data hasil penelitian, dan sebagainya.

Kelemahan penelitian peserta didik di atas tidak terlepas dari kemampuan guru yang mengajarkannya. Hal ini diakui oleh beberapa guru yang mengajar praktik penelitian. Mereka mengakui bahwa mereka sendiri tidak terlalu paham bagaimana membuat rancangan penelitian hingga laporan penelitian yang baik. Hal inilah yang menjadi salah satu penyebab guru sosiologi tidak melakukan penelitian, guna memenuhi persyaratan kenaikan golongan dan pangkat.

5. Kemampuan Memilih dan Menyeleksi Buku Sumber

Pada umumnya guru sosiologi hanya menghandalkan dan mempercayakan sumber materi pada satu atau dua buku sumber. Mereka selalu menyampaikan materi sesuai dengan yang ada di dalam buku yang minim jumlahnya.

Akibat dari minimnya buku sumber adalah guru tidak bisa menyeleksi mana informasi yng benar dan mana yang tidak, atau mana yang logis dan mana yang tidak. Kadang guru menyampaikan informasi yang tidak benar kepada peserta didik. Sebaliknya sebagian peserta didik juga tidak punya perbandingan informasi tentang matei tersebut.

B. Akar Persoalan dan Solusi

Melihat persoalan kemampuan pembelajaran guru sosiologi di atas, penulis menyimpulkan bahwa semua itu berakar pada pemilikan sumber belajar yang terbatas dan kurangnya usaha memanfaatkan sumber informasi yang ada seperti surat kabar, TV dan sebagainya. Mereka cenderung tidak menggandrungi acara-acara atau informasi berupa berita, tetapi lebih memilih acara populer dan hiburan.

Proses pembelajaran yang baik menurut para ahli adalah pola belajar *inkuiri - ekspositori* dan proses berfikir *deduktif – induktif*. Jika digambarkan proses tersebut adalah sebagai berikut:

Proses belajar	:	Inkuiri →	Ekspositori
Proses berfikir	:	Deduktif →	Induktif

Dalam proses pembelajaran guru menyampaikan atau menuntun peserta didik mengemukakan fakta atau peristiwa-peristiwa nyata di tengah kehidupan masyarakat kepada peserta didik. Setelah itu guru menuntun peserta didik untuk menemukan dan menyimpulkan informasi berdasarkan fakta atau peristiwa-peristiwa tersebut.

Adapun paradigma dan titik sentral pembelajaran adalah terletak pada peserta didik. Pembelajaran dimulai dari inkuiri menuju ekspositori atau dari deduktif menuju induktif. Guru menuntun dan mengarahkan peserta didik untuk "memanfaatkan" informasi-informasi yang mereka miliki dan pengalaman yang mereka alami dalam memahami sebuah materi. Dengan demikian pengetahuan yang diperoleh melalui proses pembelajran seperti itu menjadi bermakna bagi peserta didik.

Proses pembelajaran di atas akan berhasil dengan prasyarat mutlak guru sosiologi mau "menyadari" kekurangan sendiri dan berusaha untuk mengatasinya. Mereka idealnya menanamkan keinginan yang kuat untuk memiliki sumber belajar sebanyak mungkin dan sekaligus memanfaatkannya.

[Halaman ini sengaja dikosongkan]

BAB 8

PENGEMBANGAN KURIKULUM SOSIOLOGI

Kurikulum merupakan salah satu unsur utama dalam proses belajar dan pembelajaran sosiologi. Tugas pokok guru adalah membelajarkan peserta didik agar kurikulum yang menjadi tanggung jawab sekolah---di mana guru tersebut bertugas---dikuasai oleh peserta didik. Oleh karena itu, sudah seharusnya calon guru dan guru memahami dan menguasai kurikulum dengan berbagai dimensinya.

Pada bab ini akan ditampilkan prinsip-prinsip pengembangan kurikulum, tujuan pembelajaran sosiologi, pengalaman belajar untuk mencapai tujuan pembelajarn sosiologi dan pengembangan indikator dan instrumen penilaian mata pelajaran sosiologi.

A. Prinsip-prinsip Pengembangan Kurikulum

Ada lima prinsip pokok yang harus diperhatikan dalam pengembangan kurikulum, yaitu:

1. **Prinsip Relevansi**

   Prinsip relevansi dapat diartikan bahwa kurikulum harus diuraikan dengan tuntutan kehidupan dan kehidupan pesertan didik. Pada dasarnya prinsip ini dapat dibedakan kepada dua bagian yaitu;

   a. Relevansi ke dalam; adalah menyangkut kesesuaian atau keserasian antar komponen-komponen yang ada dalam kurikulum

b. Relevansi ke luar; menyangkut kesesuaian kurikulum dengan peserta didik, dengan perkembangan zaman sekarang dan masa datang serta dengan tuntutan dunia kerja.

2. **Prinsip Fleksibilitas**

   Prinsip fleksibilitas maksudnya adalah tidak kaku artinya adanya terbukanya kemungkinan bagi peserta didik untuk memilih alternatif di luar ketentuan yang berlaku. Misalnya, disediakannya beberapa program pilihan; program spesialisasi, jurusan dan program keterampilan. Peserta didik dapat memilih alternatif yang sesuai dengan kemampuan, bakat atau minat peserta didik yang bersangkutan.

   Prinsip ini juga berlaku bagi guru dalam memilih, menentukan dan menyumbang program pembelajaran yang sesuai dengan situasi dan kondisi yang memungkinkan aktivitas berjalan dan berhasil secara maksimal.

3. **Prinsip Kontinuitas**

   Prinsip ini mengandung ide bahwa perlu dijaga atau dipelihara adanya saling keterkaitan materi pelajaran yang ada pada berbagai satuan dan jenjang pendidikan. Dalam pengembangan materi pelajaran perlu adanya kesinambungan agar materi pelajaran yang diperlukan untuk mempelajari materi pada tingkat yang lebih tinggi sudah dikuasai pada tingkatan materi dan tingkatan sekolah sebelumnya.

4. **Prinsip Efektivitas**

   Prinsip ini berkaitan dengan tingkat pencapaian atau tingkat keberhasilan yang telah direncanakan atau yang diinginkan dapat terlaksana (tercapai). Dengan arti kata bahwa sejauh mana tingkat pencapaian atau keberhasilan proses dan hasil pembelajaran yang telah dilaksanakan.

5. **Prinsip Efisiensi**

   Prinsip ini menyangkut dengan perbandingan antara tenaga, waktu, dana dan sarana yang dimanfaatkan dengan hasil yang diperoleh. Untuk itu prinsip ini perlu diperhatikan, misalnya, dengan tenaga guru yang berkualitas tinggi, sarana dan prasarana yang memadai,

dan waktu yang mencukupi, berapa jauh semua proses belajar mengajar yang telah dilaksanakan mencapai hasil seperti yang telah direncanakan.

B. Tujuan Pembelajaran dan Pengalaman Belajar Sosiologi

Tujuan Pembelajaran Sosiologi dalam Kurikulum 2013 dapat dilihat dalam penjabaran Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) mata pelajaran Sosiologi di SMA.

Tabel 8.1 Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) Mata Pelajaran Sosiologi SMA Kurikulum 2013

Kelas X

Kompetensi Inti	Kompetensi Dasar
1. Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya	1.1 Memperdalam nilai agama yang dianutnya dan menghormati agama lain
2. Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (gotong royong, kerja sama, toleran, damai), santun, responsif dan pro-aktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.	2.1 Mensyukuri keberadaan diri dan keberagaman sosial sebagai anugerah Tuhan Yang Maha Kuasa 2.2 Merespons secara positif berbagai gejala sosial di lingkungan sekitar
3. Memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural berdasarkan rasa ingintahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik esuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah	3.1 Mendeskripsikan fungsi Sosiologi dalam mengkaji berbagai gejala sosial yang terjadi di masyarakat 3.2 Menerapkan konsep-konsep dasar Sosiologi untuk memahami hubungan sosial antar individu, antara individu dan kelompok serta antar kelompok 3.3 Menganalisis berbagai gejala sosial dengan menggunakan konsep-konsep dasar Sosiologi untuk memahami hubungan sosial di masyarakat 3.4 Menerapkan metode-metode penelitian sosial untuk memahami berbagai gejala sosial

Kompetensi Inti	Kompetensi Dasar
4. Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan	4.1 Melakukan kajian, diskusi dan menyimpulkan fungsi Sosiologi dalam memahami berbagai gejala sosial yang terjadi di masyarakat 4.2 Melakukan kajian, diskusi, dan menyimpulkan konsep-konsep dasar Sosiologi untuk memahami hubungan sosial antar individu, antara individu dan kelompok serta antar kelompok 4.3 Melakukan kajian, diskusi dan mengaitkan konsep-konsep dasar Sosiologi untuk mengenali berbagai gejala sosial dalam memahami hubungan sosial di masyarakat 4.4 Menyusun rancangan, melaksanakan dan menyusun laporan penelitian sederhana serta mengkomunikasi-kannya dalam bentuk tulisan, lisan dan audio-visual

Kelas XI

Kompetensi Inti	Kompetensi Dasar
1. Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya	1.1 Memperdalam nilai agama yang dianutnya dan menghargai keberagaman agama dengan menjunjung tinggi keharmonisan dalam kehidupan bermasyarakat
2. Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (gotong royong, kerja sama, toleran, damai), santun, responsif dan pro-aktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.	2.1 Menumbuhkan kesadaran individu untuk memiliki tanggung jawab publik dalam ranah perbedaan sosial 2.2 Menunjukkan sikap toleransi dan empati sosial terhadap perbedaan sosial

Kompetensi Inti	Kompetensi Dasar
3. Memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural berdasarkan rasa ingintahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik esuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah	3.1 Memahami tinjauan Sosiologi dalam mengkaji pengelompokkan sosial dalam masyarakat 3.2 Mengidentifikasi berbagai permasalahan sosial yang muncul dalam masyarakat 3.3 Memahami penerapan prinsip-prinsip kesetaraan dalam menyikapi keberagaman untuk menciptakan kehidupan harmonis dalam masyarakat 3.4 Menganalisis potensi-potensi terjadinya konflik dan kekerasan dalam kehidupan masyarakat yang beragam serta penyelesaiannya 3.5 Menerapkan metode penelitian sosial berorientasi pada pemecahan masalah berkaitan dengan konflik, kekerasan dan penyelesaiannya
4. Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan	4.1 Melakukan kajian, pengamatan dan diskusi tentang pengelompokkan sosial dengan menggunakan tinjauan Sosiologi 4.2 Melakukan kajian, pengamatan dan diskusi mengenai permasalahan sosial yang muncul di masyarakat 4.3 Merumuskan strategi dalam menciptakan kehidupan yang harmonis dalam masyarakat berdasar prinsip-prinsip kesetaraan 4.4 Melakukan kajian, pengamatan dan diskusi tentang konflik dan kekerasan serta upaya penyelesaiannya 4.5 Merancang, melaksanakan dan menyusun laporan penelitian sosial berorientasi pada pemecahan masalah berkaitan dengan konflik, kekerasan dan penyelesaiannya serta mengkomunikasikannya dalam bentuk tulisan, lisan dan audio-visual

Kelas XII

Kompetensi Inti	Kompetensi Dasar
1. Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya	1.2 Membuka wawasan terhadap berbagai peradaban dunia untuk memperkuat nilai keagamaan dan mendorong penghormatan terhadap keragaman peradaban
2. Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (gotong royong, kerja sama, toleran, damai), santun, responsif dan pro-aktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.	2.1 Mengembangkan kemampuan penyesuaian diri terhadap perubahan sosial 2.2 Menunjukkan rasa empati terhadap ketimpangan sosial di masyarakat sekitar dan mendorong partisipasi dalam mengatasinya
3. Memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural berdasarkan rasa ingintahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik esuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah	3.1 Menganalisis perubahan sosial dan akibat yang ditimbulkannya dalam kehidupan masyarakat 3.2 Mendeskripsikan berbagai permasalahan sosial yang disebabkan oleh perubahan sosial di tengah-tengah pengaruh globalisasi 3.3 Menganalisis ketimpangan sosial sebagai akibat dari perubahan sosial di tengah-tengah globalisasi 3.4 Menerapkan strategi pemberdayaan komunitas dengan mengedepankan nilai-nilai kearifan lokal di tengah-tengah pengaruh globalisasi 3.5 Mengevaluasi aksi pemberdayaan komunitas sebagai bentuk kemandirian dalam menyikapi ketimpangan sosial

Kompetensi Inti	Kompetensi Dasar
4. Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan	4.1 Melakukan kajian, pengamatan dan diskusi dalam perubahan sosial dan akibat yang ditimbulkannya 4.2 Melakukan kajian, pengamatan dan diskusi tentang berbagai permasalahan sosial yang disebabkan oleh perubahan sosial di tengah-tengah pengaruh globalisasi 4.3 Mengolah hasil kajian dan pengamatan tentang ketimpangan sosial sebagai akibat dari perubahan sosial di tengah-tengah globalisasi 4.4 Merancang, melaksanakan dan melaporkan aksi pemberdayaan komunitas dengan mengedepankan nilai-nilai kearifan lokal di tengah-tengah pengaruh globalisasi 4.5 Memaparkan inisiatif, usulan, alternatif dan rekomendasi berdasarkan hasil evaluasi aksi pemberdayaan komunitas

[Halaman ini sengaja dikosongkan]

BAB 9

MEDIA DAN TEKNOLOGI PEMBELAJARAN SOSIOLOGI

Teknologi Informasi dan Komunikasi atau TIK (bahasa Inggris: *Information and Communication Technology*, disingkat ICT) dewasa ini tidak hanya menjadi alat yang digunakan dalam dunia pendidikan akan tetapi telah dipandang sebagai suatu kebutuhan, khsusnya sebagai media pembelajaran atau sebagai sumber belajar. Pada saat ini kita hidup di dalam masyarakat digital di mana penggunaan TIK telah hadir di mana-mana. TIK memainkan peranan yang signifikan baik di dalam urusan pribadi maupun urusan pekerjaan. Keadaan ini mendorong semua pihak untuk hidup bersama TIK dalam segala aspek yang menuntut pola pengelolaan yang lebih baik untuk mendapatkan manfaat positifnya. Bab ini akan diuraikan tentang pentingnya pemanfaatan TIK dalam pembelajaran.

A. Media, Sumber, dan Bahan Ajar Sosiologi

1. Media Pembelajaran

Istilah Media berasal dari bahasa Latin, yaitu "*medium*" secara harfiah berarti perantara atau pengantar. Makna umumnya adalah segala sesuatu yang dapat menyalurkan informasi dari sumber informasi kepada penerima informasi. Media pembelajaran adalah media pendidikan yang secara khusus digunakan untuk mencapai tujuan belajar tertentu. Dalam proses pembelajaran media yang lazim digunakan dapat dikelompokkan seperti dalam tabel:

Tabel 9.1 Pengelompokan Media

No.	Golongan Media	Contoh dalam Pembelajaran
1.	Audio	Kaset audio, siaran radio, CD, telepon
2	Cetak	Buku pelajaran, modul, brosur, leaflet, gambar
3.	Audio cetak	Kaset audio yang dilengkapi bahan tertulis
4	Proyeksi visual diam	*Overhead Transfarency* (OHT), film bingkai
5	Proyeksi audio visual diam	Film bingkai (slide) bersuara
6	Visual gerak	Film bisu
7	Audio visual gerak	Film gerak bersuara, video/VCD, televisi
8	Objek fisik	Benda nyata, model, specimen
9	Manusia dan Lingkungan	Guru, pustakawan, laboran
10	Komputer	Power point, Internet

Dalam pembelajaran sosiologi terdapat beberapa media yang bisa digunakan oleh guru, yaitu: Gambar/foto, karikatur, kartun, sketsa, grafik dan multimedia/ICT.

2. Sumber Belajar

Sumber belajar adalah segala tempat atau lingkungan sekitar, benda, dan orang yang memiliki informasi dapat digunakan sebagai wahana bagi peserta didik untuk melakukan proses perubahan tingkah laku. Jenis sumber belajar yakni: benda, orang, bahan, buku, dan peristiwa dan fakta serta tempat atau lingkungan alam.

3. Bahan ajar

Bahan ajar adalah segala bentuk bahan berupa seperangkat materi yang disusun secara sistematis untuk membantu guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran dan memungkinkan peserta didik untuk belajar. Jenis bahan ajar tersebut, yaitu:

1. **Bahan cetak** (*printed*)*: handout, buku, modul, lembar kerja peserta didik, brosur, leaflet, wallchart, foto/gambar, model/maket*.
2. **Bahan ajar dengar** (*audio*): *kaset, radio, piringan hitam, dan compact disk audio*.

3. **Bahan ajar pandang dengar** (*audio visual*): *video compact disk, film.*
4. **Bahan ajar multimedia interaktif** (*interacitive teaching material*): *Computer Assisted Instruction (CAI), Compact Disk (CD), multimedia pembelajaran interaktif.*
5. **Bahan Ajar Berbasis *web*** *(web based learning materials)*

B. Pemanfaatan TIK dalam Pembelajaran Sosiologi

Teknologi Informasi dan Komunikasi yang dalam bahasa Inggris dikenal dengan istilah *Information and Communication Technologies* (ICT) untuk rentang waktu yang sangat singkat telah menjadi salah satu fondasi bagi masyarakat modern. Sebagian negara saat ini menganggap pemahaman tentang ICT dan penguasaan-penguasaan dasar dan konsep ICT sebagai bagian dari pendidikan. Dalam kaitannya dengan pendidikan pada proses pembelajaran, TIK khususnya internet, dapat dimanfaatkan oleh guru maupun peserta didik, antara lain: dalam pencarian informasi atau bahan pelajaran, mendekatkan jarak ruang dan waktu dalam interaksi guru-murid, efisiensi pembelajaran serta penyimpanan berbagai data dan informasi yang diperlukan. Perkembangan teknologi terutama teknologi komunikasi dan teknologi informasi (ICT), yang telah memengaruhi seluruh aspek kehidupan tak terkecuali pendidikan, sesungguhnya bias dimanfaatkan untuk memberikan dukungan terhadap adanya tuntutan reformasi dalam sistem pendidikan. Pengembangan dan pemanfaatan media pembelajaran berbasis TI baik yang bersifat *off-line* maupun *on-line*, bisa dimanfaatkan sebagai bahan masukan bagi pihak-pihak yang berminat. Tanggung jawab sekolah dalam memasuki era globalisasi yaitu harus menyiapkan peserta didik untuk menghadapi semua tantangan yang berubah sangat cepat dalam masyarakat kita. Hal ini menyebabkan sekolah dituntut untuk mampu menghasilkan SDM-SDM unggul yang mampu bersaing dalam kompetisi global ini. Peningkatan kualitas dan kemampuan peserta didik dapat dilakukan dengan mudah, yakni dengan memanfaatkan internet sebagai lahan untuk mengakses ilmu pengetahuan seluas-luasnya. Upaya ini dapat dilakukan dengan memasukkan TIK sebagai pendekatan dalam proses pembelajaran pada Lembaga Pendidikan (Sekolah). Dinas Pendidikan Nasional sebagai induk dari sekolah, memiliki beberapa program yang

berguna bagi peningkatan kualitas peserta didik dan sekolah dengan memanfaatkan TIK.

Dari pernyataan di atas menunjukkan bahwa TIK sangat diperlukan dalam proses pembelajaran pada lembaga pendidikan (Sekolah), namun beberapa sekolah belum siap melaksanakan pembelajaran TIK. Mata pelajaran ini dianggap sulit diajarkan karena sebagian besar guru belum memiliki kemampuan yang memadai untuk mengajarkan mata pelajaran TIK tersebut, beragamnya persepsi dan sikap guru tentang TIK. Di samping itu, beberapa sekolah belum dilengkapi komputer yang dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran guna menunjang peningkatan mutu pendidikan.

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, PP No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (SNP) dan PP No. 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan merupakan beberapa instrumen pemerintah untuk mengimplementasikan TIK untuk Pendidikan. Pemerintah pun telah mendeklarasikan penggunaan dan pengembangan *Open Source Software (OSS)* sebagai salah satu langkah strategis dalam mempercepat penguasaan teknologi informasi di Indonesia. Sejalan dengan komitmen Pemerintah untuk memajukan kualitas pendidikan Indonesia dan juga mendayagunakan teknologi informasi dalam kehidupan masyarakat. Pasal 4 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyatakan bahwa "pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa".

C. Peranan *E-Learning* dalam Pembelajaran

Secara umum, peranan *e-learning* dalam proses pembelajaran dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu:

1. *Komplementer*, bahwa cara pembelajaran dengan pertemuan tatap-muka masih berjalan tetapi ditambah dengan model interaksi berbantuan TIK.
2. *Substitusi*, bahwasebagian besar proses pembelajaran dilakukan berbantuan TIK.

Saat ini, *regulasi* yang dikeluarkan oleh pemerintah juga telah memfasilitasi pemanfaatan *e-learning* sebagai substitusi proses pembelajaran konvensional. Surat Keputusan Menteri Pendidikan Nasional No. 107/U/2001 dengan jelas membuka koridor untuk menyelenggarakan pendidikan jarak jauh di mana *e-learning* dapat masuk memainkan peran.

Upaya-upaya peningkatan kualitas serta kuantitas pendidikan telah dilakukan oleh pihak pemerintah, walau sampai saat ini hasilnya belum memuaskan. Usaha yang dilakukan oleh pemerintah biasanya bersifat konstitusional demi mendapatkan lulusan dari sekolah yang kompetitif dan siap bersaing secara global, misalnya dengan menetapkan angka batas minimal kelulusan UAN (sebesar 4,25). Ketidakefektifan adalah kata yang paling cocok untuk sistem ini, sebab seiring dengan perkembangan zaman, pertukaran informasi menjadi semakin cepat dan instan, namun institut yang masih menggunakan sistem tradisional ini mengajar (di jenjang sekolah tinggi kita anggap memberikan informasi) dengan sangat lambat dan tidak seiring dengan perkembangan TIK. Sistem konvensional ini seharusnya sudah ditinggalkan sejak ditemukannya media komunikasi multimedia. Karena sifat Internet yang dapat dihubungi setiap saat, artinya peserta didik dapat memanfaatkan program-program pendidikan yang disediakan di jaringan Internet kapan saja sesuai dengan waktu luang mereka sehingga kendala ruang dan waktu yang mereka hadapi untuk mencari sumber belajar dapat teratasi. Dengan perkembangan pesat di bidang teknologi telekomunikasi, multimedia, dan informasi; mendengarkan ceramah, mencatat di atas kertas sudah tentu ketinggalan jaman.

Dalam dunia pendidikan , kehadiran teknologi informasi merupakan hal yang tidak bias ditawar-tawar lagi, dan merupakan penunjang utama dalam pengembangan dunia pendidikan yang semakin hari semakin kompleks, sehingga perlu adanya media yang mampu memberikan inovasi dan menjadi solusi dari semua persoalan pendidikan

Dalam bidang pendidikan, TIK banyak memiliki peranan. Teknologi Informasi seakan telah menjadi pengalihfungsian buku, guru dan sistem pengajaran yang sebelumnya masih bersifat konvensional. Teknologi informasi menyebabkan ilmu pengetahuan menjadi kian berkembang dan berkembang.

Dalam kaitannya dengan proses pembelajaran TIK dimasukkan dalam kurikulum, sebagai salah satu mata pelajaran. Sebagai mata pelajaran TIK memiliki visi agar peserta didik dapat dan terbiasa menggunakan perangkat Teknologi Informasi dan Komunikasi secara tepat dan optimal untuk mendapatkan dan memproses informasi dalam kegiatan belajar, bekerja, dan aktivitas lainnya sehingga peserta didik mampu berkreasi, mengembangkan sikap imaginatif, mengembangkan kemampuan eksplorasi mandiri, dan mudah beradaptasi dengan perkembangan baru di lingkungannya.

TIK dalam pendidikan antara lain diciptakannya model-model pembelajaran ataupun media pembelajaran yang berbasiskan TIK, baik berupa CD pembelajaran interaktif maupun modul-modul materi pembelajaran yang bisa memberikan kemudahan pada peserta didik untuk memahami materi tersebut. Menurut Rosenberg (2001), berkembangnya penggunaan TIK menyebabkan lima pergeseran dalam proses pembelajaran, yaitu:

1. dari pelatihan ke penampilan,
2. dari ruang kelas ke di mana dan kapan saja,
3. dari kertas ke "on line" atau saluran,
4. fasilitas fisik ke fasilitas jaringan kerja,
5. dari waktu siklus ke waktu nyata.

Model pembelajaran TIK yang makin populer saat ini ialah *e-learning* yaitu satu model pembelajaran dengan menggunakan media teknologi komunikasi dan informasi khususnya internet. Adanya media pembelajaran ini, maka interaksi tatap muka antara guru dengan peserta didik baik di kelas maupun di luar kelas di mana guru dapat memberikan layanan kepada peserta didik tanpa langsung berhadapan dengan peserta didik.

D. Implementasi TIK dalam Pembelajaran Sosiologi

Adapun implementasi untuk pemanfaatan TIK dalam pembelajaran dalam tugas kerja masing-masing, yaitu sebagai berikut:

1. Kepala Sekolah

Sebagai pemimpin tertinggi disekolah, kepala sekolah memanafaatkan Teknologi Informasi dan Komunikasi atau biasa dikenal dengan istilah TIK adalah untuk:

a. menyusun dan merancang program pengembangan pengelolaan sekolah dan peningkatan mutu pembelajaran;
b. Menyusun sistem manajemen dan operasionalnya;
c. Menyalurkan informasi mengenai profil sekolah dan hasil belajar peserta didik kepada orang tua dan *stakeholder* lainnya;
d. Membantu sekolah untuk menyediakan sumber informasi yang mutakhir dan relevan bagi guru dan peserta didik;
e. Memudahkan Kepala sekolah untuk memantau dan mengevaluasi program pendidikan di sekolah.

2. Guru

Sesuai dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru Dan Dosen bahwa Kedudukan guru sebagai tenaga profesional berfungsi untuk meningkatkan martabat dan peran guru sebagai agen pembelajaran, pengembang ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni, serta pengabdi kepada masyarakat berfungsi untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional. Maka seorang guru harus memanfaatkan TIK dalam pembelajaran, antara lain untuk:

a. Membuka peluang bagi guru untuk mengembangkan bahan ajar yang berbasis TIK, menarik, inovatif dan merangsang rasa ingin tahu peserta didik,
b. Membantu guru untuk menyusun rencana pembelajaran termasuk penyediaan sumber belajar multimedia yang komprehensif dan mutakhir
c. Memudahkan guru untuk memantau kemajuan belajar peserta;
d. Memfasilitasi guru untuk menyusun laporan dan mengomunikasikannya dengan orang tua;
e. Membantu guru untuk melakukan penilaian hasil belajar berdasarkan *authentic assessment*;

f. Membantu guru untuk memberikan layanan tanpa harus berhadapan langsung dengan peserta didik.

3. Peserta Didik

Pengalaman belajar peserta didik adalah salah satu faktor penentu yang sangat berpengaruh dalam mencapai keberhasilan mereka. Oleh karena itu, guru hendaknya berusaha menciptakan suasana belajar yang kondusif dan menarik. Salah satu modus pembelajaran yang dianggap dapat memenuhi hal tersebut adalah dengan memanfaatkan TIK dalam pembelajaran. Adapun manfaat TIK tersebut antara lain:

a. Membantu peserta didik untuk terampil menggunakan TIK dalam kehidupannya;
b. Membantu peserta didik untuk melihat dan menelaah materi belajar per pertemuan;
c. Membantu peserta didik untuk mengerjakan tugas-tugas dan ujian yang diberikan oleh guru secara *online*;
d. Membantu peserta didik membangun kerja kolaboratif;
e. Memotivasi peserta didik untuk mengembangkan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan seiring dengan kemajuan di bidang sains dan teknologi;
f. Peserta didik dapat saling berbagi informasi dan dapat mengakses bahan-bahan belajar setiap saat dan berulang-ulang, dengan kondisi yang demikian itu peserta didik dapat lebih memantapkan penguasaannya terhadap materi pembelajaran;
g. Peserta didik dapat belajar secara mandiri tanpa merasa ada orang lain yang mengamati tingkat kesulitan tugas yang dikerjakannya atau kesalahan yang dibuatnya;
h. Peserta didik juga dapat bekerja secara kelompok, yang bermanfaat bagi peserta didik dengan kemampuan lebih rendah untuk membangun kepercayaan dirinya yang diperoleh dari peserta didik lainnya;
i. Komputer menawarkan akses yang fleksibel di mana peserta didik dapat menggunakannya sesuai dengan waktu yang diinginkannya,

baik selama kelas berlangsung atau sebagai tambahan waktu pelajaran.

Menyadarkan peserta didik akan potensi perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang terus berubah sehingga peserta didik dapat termotivasi untuk mengevaluasi dan mempelajari Teknologi Informasi dan Komunikasi sebagai dasar untuk belajar sepanjang hayat.

[Halaman ini sengaja dikosongkan]

DAFTAR PUSTAKA

Wahab, Abdul Azis. 2008. *Konsep Dasar IPS*. Jakarta: Universitas Terbuka.

Abidin, Mas'oed. 2004. *Implementasi Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah.* Padang: Pusat Pengkajian Islam Minangkabau (PPIM).

Gunawan, Adi. 2003. *Born to be a Genius*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Suryana, Adi, dkk. 2008. *Evaluasi Pembelajaran di SD*. Jakarta: Universitas Negara.

Asmawi, Zainul dan Noehi Nasoetion. 1995. *Penilaian Hasil Belajar*. Jakarta: Pusat Antar Universitas Dirjen Dikti Depdikbud.

Asri, Budiningsih. 2015. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta; PT. Rineka Cipta.

Azmi. 2007. *Pembelajaran Sosiologi*. Makalah diskusi PBM Sosiologi di FIS UNP Tahun 2003.

DePoerter, Bobby & Mike Hernacki. 1999. *Quantum Learning: Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan. Bandun:* Kaifa.

Depdiknas. 2003. Standar *Kompetensi Mata Pelajaran untuk SMA dan MA*. Jakarta: Balitbang Depdiknas.

Dikspora Sumbar. 2011. *Modul Pendidikan Karakter di Sekolah*. Dikspora Provinsi Sumatera Barat.

D. Mulyasa. 2006. *Kurikulum Tingkat satuan Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Esten, Mursal. 1988. *Sastra Jalur Kedua: Sebuah Pengantar*. Padang: Angkasa Raya.

Erianjoni, 2006. Makalah: Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Melalui Humor dan Games, Padang.

————————. 2012.Indigenousasi Sosiologi: Pengembangan Materi Sosiologi Bermuatan Nilai-nilai Budaya Lokal Minangkabau Pada SMA di Propinsi Sumatera Barat. *Makalah* pada Seminar Nasional Diesnatalis UNY ke-43 di Yogyakarta 29 Mei 2012.

Solihatin, Etin dan Raharjo. 2008. *Cooperative Learning: Analisis Model Pembelajaran IPS*. Jakarta: Bumi Aksara.

Gunawan, Heri. 2012. *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta.

H.M. Sukardi. 2008. *Evaluasi Pendidikan Prinsip dan Operasionalnya*. Jakarta: Bumi Aksara.

Uno, Hamzah B. 2006. *Perencanaan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.

Hakimy, Idrus Dt. Rajo Penghulu. 2004. *Pokok-Pokok Pengetahuan Adat Minangkabau*. Bandung: Rosda Karya.

Hidayat, Rakhmat. 2014. *Sosiologi Pendidikan 'Emile Durkheim'*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.

http://agsasman3yk.wordpress.com/2013/08/15/sosiologi-dalam-kurikulum-smama-2019-2/

https://harunalrasyidleutuan.wordpress.com.strategi-pembelajaran-sosiologi-tingkat-sma/diakses tanggal 24 September 2026.

http://scientiarum.com/2010/07/20/ruang-kelas-sebagai-laboratorium/diakses tanggal 24 September 2019.

http://phierda.wordpress.com./keterkaitan-antara-fakta-konsep-dan-generalisasi-dalam-pembelajaran-ips-sd-2/diakses tanggal 25 September 2019

http://www.setyonug.web.id/2011/03/pengertian-fakta-konsep-dan-generalisasi.html. diakses tanggal 23 September 2019.

http://digilib.unimed.ac.id/diakses 22 September 2016

Ahmadi, Iif Khoiru, dkk. 2012. *Mengembangkan Pendidikan Berbasis Keunggulan Lokal dalam KTSP*. Jakarta: Prestasi Pustaka.

Jurdi, Syarifuddin. 2014. Ilmu Sosial, Budaya Intelektual dan Spirit Profetik, *Makalah* dalam Seminar Nasional "Kekuatan Budaya Lokal dalam rangka Mendukung Pendidikan Nasional", tanggal 8 Mei 2014 di Unnesa Surabaya.

————————. 2013. *Sosiologi Nusantara: Memahami Sosiologi Integralistik*. Jakarta: Kencana.

Johnson, Elaine B. 2009. *Contextual teaching and Learning*. Terjemahan Ibnu Setiawan. Bandung: MLC.

Karsidi, Ravik. 2014. Peranan Budaya Lokal dalam Liberalisasi Pendidikan. *Makalah* dalam Seminar Nasional "Kekuatan Budaya Lokal dalam rangka Mendukung Pendidikan Nasional", tanggal 8 Mei 2014 di Unnesa Surabaya.

Kleden, Ignas. 1987. *Sikap Ilmiah dan Kritik Kebudayaan*. Jakarta: LP3ES.

Kim, Sara, Phillips, R., Pinsky, L.,Brock,D.,Phillips,K., Keary, J. 2006. *Medical Education.*

Komarudin. 2013. Tantangan Pembelajaran Sosiologi-Antropologi dalam Merespons Kurikulum 2013. *Makalah*, dalam Temu Forum Komunikasi Program Studi Pendidikan Sosiologi-Antropologi Indonesia di Universitas Negeri Jakarta, 15 Mei 2013.

Kuntowijoyo. 2002. *Muslim Tanpa Masjid*. Bandung: Mizan.

Martinis Yamin. 2008. *Desain Pembelajaran Berbasis Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: GP Press.

Mudjiran, dkk. 2007. *Perkembangan Peserta Didik*. Padang: FIP UNP. Muslich, Mansur. 2009. *KTSP Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual*. Jakarta: Bumi Aksara.

Mudyahardjo, Redja. 2002. *Pengantar Pendidikan: Sebuah Studi Awal tentang Dasar-Dasar Pendidikan pada Umumnya dan Pendidikan di Indonesia*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.

Sudjana, Nana. 2005. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Sumaatmadja, Nursid. 2007. *Konsep Dasar IPS*. Jakarta: Universitas Terbuka.

Effendi, Onong Uchjana. 1993. *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: Citra Aditya Bakti.

Prayitno. 1994. *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Padang: FIP UNP.

————————. 2009. *Dasar Teori dan Praksis Pendidikan*. Jakarta: Grasindo.

————————. 2010. Modul PPG: *Tujuan dan Materi Pembelajaran*. UNP, Padang.

Permendiknas No.23 Tahun 2006 tentang Standar Kompetensi.

Permendiknas No 41 Tahun 2007 tentang Standar Proses.

Permendikbud No.68 2013. Kompetensi Dasar Mata pelajaran Sosiologi dalam Kurikulum 2013.

PSDMPK-PP. 2013. *Materi Pelatihan Guru Implementasi Kurikulum 2013 Tahun Ajaran 2014/2015: Mata Pelajaran Sosiologi SMA/MA*. Jakarta: Depdikbud.

Putri, Noviani Ahmad. 2012. Penananam Nilai-Nilai Karakter Melalui Mata Pelajaran Sosiologi Pendidikan Sosiologi, Artikel dalam *Jurnal Komunitas* No. 3 (2) Tahun November 2012.

Sanjaya, Wina. (2006). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.

Sapriya. 2009. *Pendidikan IPS Konsep dan Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Savage, V.T. dan Armstrong, G.D. 1996. *Effective Teaching in Elementary Social Studies (Third Edition)*. Englewood Clifts: New Jersey: Prentice Hall, Inc.

Arikunto, Suharsimi. 2009. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.

Soekanto, Soerdjono. 2004. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.

Sumiati dan Asra. 2007. *Metode Pembelajaran.* Bandung: CV Wacana Prima.

S. Hamid Hasan. 1995. *Evaluasi Kurikulum*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Skeel, Dorothy J. 1995. *Elementary Social Studies. Challenges for Tommorow's World.* Fort Worth: Harcourt Brace College Publisher.

Susanto, Happy. 2003. Menggagas " Sosiologi Profetik": Sebuah Tinjauan Awal. *Artikel* dalam Jurnal Pemikiran Islam, Vol. 1, No.2, Juni 2003.

Bahauddin, Taufik. 1999. *Brainware Management:* Generasi Kelima Manajemen Manusia, Jakarta: PT Elex Media Komputindo.

Thobroni, M. 2015. *Belajar dan Pembelajaran: Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Trianto. 2010. *Model Pembelajaran Terpadu*. Jakarta: Bumi Aksara.

UU No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Winataputra, Udin, dkk. 2007. *Materi dan Pembelajaran IPS SD*. Jakarta: UT.

http://www.bangmu2.com/2012/05) diakses tanggal 5 Mei 2012.

Warsono, 2014. Filsafat Budaya Timur. *Makalah* dalam Seminar Nasional "Kekuatan Budaya Lokal alam rangka Mendukung Spirit Pendidikan Nasional di Unnesa Surabaya, tanggal 8 Mei 2014).

Wagiran. 2010. Pengembangan Karakter Berbasis Kearifan Lokal *Hamemayu Hayuning Bawana*. Artikel dalam *Jurnal Pendidikan Karakter* No. II tahun 3, Oktober 2012.

Riyanto, Yatim. 2010. *Paradigma Pembelajaran*. Jakarta Kencana.

————. 2011. *Pengantar Sosiologi Kurikulum*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.

[Halaman ini sengaja dikosongkan]

TENTANG PENULIS

Dr. Erianjoni, M.Si., lahir di Baso Kabupaten Agam tanggal 28 Februari, 1974. Pada tahun 1993 menyelesaikan pendidikan di MAN Koto Baru Padang Panjang, selanjutnya menempuh pendidikan sarjana di Jurusan Sosiologi FISIP Universitas Andalas (Unand) 1993–1998. Magister Sosiologi diraih pada Sekolah Pascasarjana Universitas Gadjah Mada (UGM) Yogyakarta tahun 2006, karena minat pada bidang pendidikan melanjutkan program doktoral di Pascasarjana Universitas Negeri Padang (UNP), tamat tahun 2014. Sejak tahun 2001–2009 diangkat sebagai dosen tetap di Program Studi Pendidikan Sejarah FIS UNP, mulai tahun 2009 tergabung menjadi dosen Program Studi Pendidikan Sosiologi FIS UNP dan Pendidikan Agama Islam (2018--). Selain itu beliau juga menjadi dosen di lingkungan Pascasarjana UNP di antaranya Magister Pendidikan IPS, Magister Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Magister Pendidikan Geografi, Magister Administrasi Publik, dan Magister Ilmu Lingkungan. Penulis juga aktif dalam berbagai aktivitas pendidikan, di antaranya Tim Instruktur Kurikulum 2013, Instruktur PPG Bidang Sosiologi dan Tim Pembina Olimpiade Guru dan Siswa tingkat Provinsi Sumatera Barat serta Tim Seleksi dan Pembina Tenaga Pendidikan

Berprestasi Tingkat Provinsi Sumatera Barat. Penulis juga pernah dipercaya menjadi Ketua Labor Jurusan Sosiologi, dan Staf Ahli Rektor UNP Bidang Pendidikan dan Kemahasiswaan.